

**WACANA MODERASI BERAGAMA
DALAM CERAMAH TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL
(KAJIAN TAFSIR LISAN)**



Peneliti :

Dr. Uun Yusufa, M.A. (198007162011011004/Ketua)

Zulfan Nabrisah, M. Th. I (198809142019032013/Anggota)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR**

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi tafsir Al-Qur'an di Indonesia bergerak dengan berusaha menyajikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibutuhkan masyarakat muslim guna menjawab persoalan kekinian. Penting dicatat, kebanyakan tafsir ini disusun dengan sistematika runtut dari awal hingga akhir Al-Qur'an, sehingga cenderung terpisah dan parsial dalam memberikan pemahaman tentang konsep tertentu akibat posisi ayat yang tersebar. Namun demikian, kajian tafsir yang rinci memberikan peluang untuk mengurai konstruksi konsep-konsep tertentu secara terbatas. Dalam tradisi tafsir juga dikenal adanya corak *adabi ijtimai*, tidak saja menjelaskan kesastraan pada ayat Al-Qur'an, tetapi juga membahas persoalan sosial kemasyarakatan yang terkait. Dengan demikian, penafsiran yang parsial sekali pun dapat mengkonstruksi suatu konsep penting yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagai panduan dalam menghadapi tantangan umat Islam saat ini.

Perkembangan kajian tafsir ini tentu berhadapan langsung maupun tidak langsung dengan tantangan yang dihadapi umat Islam. Menurut Muchlis M. Hanafi, Islam dan umat Islam saat ini menghadapi dua tantangan. Pada sebagian umat Islam terdapat sikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan, mencoba memaksakan pemahaman tersebut di tengah masyarakat muslim, dan di antaranya menggunakan kekerasan. Pada sebagian lainnya

terdapat pula sikap ekstrem yakni bersikap longgar dalam beragama, serta tunduk pada perilaku dan pemikiran negatif dari budaya dan peradaban lain. Keduanya mengutip teks-teks keagamaan, baik Al-Qur'an, al-Hadits, dan pemikiran ulama klasik sebagai landasan pemikiran, tetapi memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan.¹

Dalam sejarah Islam, sikap ekstrem dalam beragama bukan fenomena baru. Sejumlah aliran keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrem, seperti yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij. Mereka mengafirkan umat Islam selain kelompok mereka. Pada sisi lain, muncul pula kelompok Murji'ah yang justru cenderung permisif (serba membolehkan) terhadap beberapa ajaran Islam yang sudah jelas ketentuannya. Kelompok terakhir ini menjadi semacam antitesis dari kelompok Khawarij.² Aliran-aliran ekstrem tersebut pada dasarnya mengusung pemikiran yang bersumber pada pemaknaan terhadap teks-teks agama.

Ekstremisme yang muncul tidak hanya dalam bentuk pemikiran sebagaimana disebutkan di atas, namun aksi ekstrem dalam tindakan juga menjadi hal yang perlu diwaspadai. Kasus terorisme dan bom bunuh diri juga tak bisa dipungkiri menjadi sebuah bukti bahwa sikap keras yang mereka tunjukkan bukan hanya dalam "pembajakan agama" namun juga teraplikasi dalam tindakan. Sebagai contoh, teror yang terjadi pada tahun 2019 setidaknya terdapat 7 kasus ekstrimisme yang tercatat oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Mulai dari Abu Hamzah (Sibolga) yang terdata dan telah menjadi

¹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), hlm. 1-2.

² *Ibid.*, hlm. 11.

bagian dari kelompok teroris yang terafiliasi dengan ISIS dan pada saat ditangkap istrinya justru meledakkan diri dengan bom rakitan bersama anaknya.³ Pada akhir Maret 2020, Gereja Katedral di Makassar turut menjadi sasaran peledakan bom oleh 2 oknum yang berhasil dicegah oleh penjaga keamanan gereja hingga meledak dan melukai penjaga tersebut.⁴

Melihat bagaimana ekstremisme masih ada di Indonesia, maka membumikan moderasi beragama dipandang sangat strategis untuk memecahkan masalah tersebut. Di antaranya, hal ini telah diaktualisasikan oleh Kementerian Agama RI yang menobatkan tahun 2019 sebagai tahun Moderasi Beragama.⁵ Makna moderasi dalam kehidupan beragama ini adalah menyadarkan umat akan pemahaman yang moderat, bukan ekstrem agama, ataupun rasionalitas berpikir bebas melalui pendewaan dan kemudian kebebasan tanpa batas.⁶ Tentunya untuk mencapai hasil yang diinginkan harus direspon dan diwujudkan sebagai kerangka tata kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural khususnya, dan untuk kehidupan beragama secara global. Sikap moderat dalam beragama menjadi penting untuk dibumikan agar setiap individu mampu memahami bahwa cara pandang dalam beragama seyogyanya bersifat *wasathiyah*, sehingga tidak ada kecondongan sikap, baik mengarah pada ekstrimisme maupun liberalisme.

³ <https://jdih.bnpt.go.id/storage/document/Majalah%20Januari%202020%20RGB.pdf>

⁴ <https://bnpt.go.id/kepala-bnpt-kutuk-keras-tragedi-bom-gereja-katedral-di-makassar>

⁵ “Tahun 2019 Sebagai Tahun Moderasi Beragama, Tahun Kebersamaan dan Tahun Sadar Data,” <https://dki.kemenag.go.id/berita/tahun-2019-sebagai-tahun-moderasi-beragama-tahun-kebersamaan-dan-tahun-sadar-data>, diakses 22 Agustus 2022

⁶ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 47

Berkaitan dengan diskursus moderasi beragama, dan kajian tafsir maupun pemahaman Al-Qur'an, umat Islam juga dihadapkan kontestasi pemikiran tentang moderasi Islam, baik disuguhkan dalam secara luring di majlis-majlis taklim, khutbah dan sebagainya, maupun secara daring dengan melalui media sosial seperti youtube, dan media lainnya. Sudah barang tentu yang pada dasarnya masing-masing narasumber (penceramah, khotib, dai, mubaligh atau sebutan lainnya) tersebut mengusung pemikiran yang bersumber pada pemaknaan terhadap teks-teks agama, khususnya Al-Qur'an dan tafsir, baik primer maupun sekunder.

Para narasumber memiliki peran masing-masing dalam memberikan pemahaman kepada pembacanya. Namun pesan yang menyebar dalam kajian tafsir atau ceramah atas ayat-ayat moderasi pada tempat yang tidak berurutan atau satu paket, dapat menimbulkan beberapa pertanyaan. Misalnya, bagaimana wacana moderasi beragama yang diusung? Apakah cenderung moderat ataukah sebaliknya. Berangkat dari hal inilah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada obyek tersebut, khususnya kajian Al-Qur'an dan tafsir tersebut dengan ruang lingkup media sosial karena jangkauan media sosial tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan kata lain, objek kajian penelitian ini adalah tafsir lisan tentang moderasi beragama di media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi wacana moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan tafsir dalam media sosial yang berkembang di Indonesia?
2. Bagaimana relasi kuasa-pengetahuan yang memproduksi wacana moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan tafsir dalam media sosial yang berkembang di Indonesia?
3. Bagaimana implikasi wacana moderasi beragama tersebut dalam konteks keindonesiaan yang lebih luas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. menganalisis konstruksi wacana moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan tafsir dalam media sosial yang berkembang di Indonesia;
2. menganalisis relasi kuasa-pengetahuan yang memproduksi wacana moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan tafsir dalam media sosial yang berkembang di Indonesia; dan
3. menganalisis implikasi wacana moderasi beragama tersebut dalam konteks keindonesiaan yang lebih luas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam dalam bidang Tafsir Al-Qur'an. Khususnya tentang Tafsir lisan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga dapat diharapkan dapat berguna sebagai bahan pembantu dan pembuka jalan teruntuk penelitian-penelitian lain yang juga dalam topik keilmuan yang sama, dan
2. agar dapat turut serta dalam menanggulangi kefakiran dan kemiskinan ilmu meskipun hanya sebatas pada taraf wacana saja.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an cukup banyak. Di antaranya adalah:

1. Artikel "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* dan *Aisar Al-Tafasir*)" yang ditulis oleh Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Menurutnya, umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda, yakni dimensi teosentris dan antroposentris. Dari dua mufassir tersebut, ia melihat signifikansi perbedaan pengembangan makna *wasath*. Al-Jaza'iri menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata *wasath* adalah pilihan yang terbaik, sedangkan Ibnu 'Ashur menjelaskan secara luas tentang ummatan wasathan dengan melihat konteks dan realitas hari ini. Namun, dalam artikel ini tidak tampak konstruk wasathiyah yang dibangun dalam kedua tafsir tersebut.

2. Artikel “Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas Dalam Perspektif al-Quran” karya Fadhliah Mubakkirah. Ia menyimpulkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik, yang akan menghalau kebatilan dan menegakkan kebenaran. Kebaikan tersebut diperoleh karena karakter moderat yang dimilikinya (*ummatan wasatan*) yang menuntut adanya keadilan dan kebaikan. Sebagai muslim, pemahaman yang utuh tentang moderasi mesti dibarengi dengan upaya aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, tentu dimulai dari sendiri, kemudian keluarga, hingga pada akhirnya moderat/*wasathiyyah* bisa menjadi kepribadian masyarakat luas.⁷ Namun, kajian artikel ini tidak fokus pada kajian tafsir, dan juga tidak fokus pada moderasi beragama.
3. Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 143) karya Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Namun, penelitian ini tidak fokus pada konsep moderasi semata, tetapi juga implementasi

⁷ Fadhliah Mubakkirah, “Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas Dalam Perspektif al-Quran”, Artikel, Jurnal Bilancia, Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 206

nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam.⁸ Fokus terakhir inilah yang tampak dominan dalam pembahasan.

Dari uraian di atas, penelitian ini bermaksud menganalisis wacana moderasi beragama dalam ceramah tafsir (lisan) yang disampaikan beberapa tokoh.

F. Kerangka Teori

Untuk menganalisis wacana moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan tafsir dalam media sosial tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori kuasa dari Michel Foucault. Menurutnya, seperti disebut oleh Haryatmoko, kekuasaan adalah sesuatu yang produktif di mana setiap manusia ikut ambil bagian, sehingga kekuasaan itu dapat menghasilkan realitas tertentu.⁹ Foucault menyebutkan bahwa masalah "kebenaran" selalu terkait dengan relasi kekuasaan dalam ranah sosial dan politik.¹⁰ Kebenaran "membenarkan" dirinya sebagai sesuatu yang bersifat normatif, selain ditujukan untuk "membenarkan" kehadiran kuasa tersebut sebagai dasar legitimasi kerjanya. Praktik berkuasa, dengan teknik, efek, dan mekanismenya menutupi dirinya dengan baju kebenaran, menjadi seolah-olah

⁸ Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018)

⁹Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Agustus, 2003), hlm. 219-221

¹⁰Michel Foucault, *The History of Sexuality*, (New York: Pantheon Books,1980), hlm. 131-133

sebuah norma yang absolut dan wajib dipatuhi dan dilaksanakan, disebut Michel Foucault dengan “rezim kebenaran”.¹¹

Dengan kerangka tersebut, para narasumber tafsir atau kajian Al-Qur'an tentang moderasi beragama di media sosial ini akan dipandang sebagai rezim kebenaran. Mereka secara produktif telah ikut ambil bagian dalam kuasa kebenaran dan menghasilkan realitas moderasi beragama, baik bagi pengguna media sosial maupun “*follower*” tertentu. Mereka akan dipandang juga telah berusaha memosisikan diri sebagai produsen norma yang wajib dipatuhi. Mekanisme *power* yang terlibat dalam praktik berkuasa yang memproduksi wacana moderasi beragama tersebut akan menunjukkan cara kerja dari rezim kebenaran ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya berupa literatur kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sebagai objek material dalam penelitian ini adalah ceramah tafsir atau kajian Al-Qur'an di media sosial, seperti *youtube.com*, sedangkan objek formalnya adalah konstruksi pemikiran tafsir tentang moderasi beragama dalam ceramah tersebut. Dengan kerangka teori Michel Foucault di atas, peneliti menempatkan ceramah tersebut ini dalam *framework* sebagai rezim kebenaran.

¹¹Ahmad Baso, *NU Studies*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 105

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer (*primary sources*) yang digunakan adalah tafsir lisan tentang moderasi beragama di media sosial, disampaikan secara lisan dengan metode ceramah.

Sumber data yang menjadi subjek dalam penelitian ini ditentukan sampel dengan Teknik Dokumenter.¹² Untuk itu peneliti menentukan tafsir lisan tersebut dengan pertimbangan berdasarkan kategorisasi pemikiran (moderat-tidak moderat), dengan memperhatikan tingkat *subscription* dan penonton (*viewer*).

Sementara itu, sumber sekunder (*secondary sources*) dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang dapat digunakan untuk mendukung pembahasan atau analisis penelitian, seperti literatur tafsir, ilmu tafsir, ilmu sosial dan sebagainya.

3. Metode Analisis Data

Peneliti mengolah data menggunakan analisis wacana.¹³ Dengan demikian, prosedur analisis data dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menginterpretasi data tentang kajian ayat tentang moderasi beragama, termasuk komparasi antar aspek.

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 53-55.

¹³Analisis wacana termasuk dalam paradigma penelitian kritis, yakni suatu paradigma yang memandang pesan sebagai pertarungan kekuasaan. Di sini, analisis wacana dibaca dalam pengertian kritis (*Critical Discourse Analysis*). Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 18.

Peneliti mendeskripsikan bagaimana pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk menafsirkan atau memahami dan mengomunikasikan penjelasan/penafsiran pada tafsir ayat tentang moderasi beragama dapat memproduksi banyak hal atau tujuan dari pernyataan tersebut.¹⁴ Deskripsi ini juga membandingkan data dalam wacana moderasi beragama tersebut untuk memunculkan kategori-kategori yang pada gilirannya dapat dibandingkan.

- b. Menganalisis atau menjelaskan ragam hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, atau pengaruh suatu variabel pada variabel lainnya. Teknik ini berusaha melihat benang merah dalam penafsiran mufasir Indonesia, baik yang berhubungan dengan latar belakang, komunitas, maupun faktor lain yang berpengaruh pada penafsir.
- c. Menganalisis konsekuensi dan konsistensi antara satu bagian penafsiran dengan bagian lainnya. Dengan memberikan kritik terhadap karya tafsir tersebut, dikembangkan suatu pandangan yang lebih menyeluruh sebagai alternatif baru, dan memadukan kekuatan-kekuatan konseptual, hingga menjadi model sistematis-reflektif.¹⁵

H. Sistematika Pembahasan

¹⁴ Lihat Linda J. Graham, "The Product of Text and 'Other' Statements: Discourse Analysis and the Critical Use of Foucault",

¹⁵Lihat Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 64.

1. Bab I merupakan pengantar pembahasan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika.
2. Bab II membahas kajian teori-teori *middle range* tentang moderasi beragama dan membahas perkembangan wacana moderasi yang berkembang di Indonesia secara umum dan media sosial pada umumnya.
3. Bab III membahas konstruksi wacana moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan tafsir di media sosial.
4. Bab IV membahas relasi kuasa-pengetahuan pada wacana moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan tafsir di media sosial. Bab ini ditutup dengan analisis implikasi wacana tersebut pada perkembangan moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan.
5. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

WACANA MODERASI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Sebagai kata sifat (*adjective*), *moderate* bermakna *average in amount; not radical or excessively right or left wing*. Sedangkan, sebagai kata kerja (*verb*), *moderate* berarti *make less extreme, intense, rigorous, or violent*.¹⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran ke-ekstriman.¹⁷ Seseorang yang bertindak sebagai perantara (seperti hakim, wasit, dll.) disebut sebagai “moderator”, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga; pemimpin sesi (rapat, diskusi) yang mengarahkan diskusi atau pembahasan masalah. Secara etimologi, *moderate* bermakna berada di tengah-tengah; tidak berada pada posisi ekstrim kiri atau kanan; tidak berlebih-lebihan; tidak ekstrim; tidak berkecenderungan melakukan kekerasan.¹⁸

Istilah “Islam moderat” sering diartikan sebagai sikap moderasi terhadap perilaku manusia, baik dalam ranah keadilan maupun umat pilihan, yang dapat dijadikan sebagai kekuatan penyeimbang dalam kehidupan

¹⁶ M. Zainuddin, *Islam moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi* (UIN Maliki Press, 2016).

¹⁷ “Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 10 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/moderasi>.

¹⁸ M. Zainuddin, *Islam moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi* (UIN Maliki Press, 2016).

dengan menyadari pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana.¹⁹ Gus Dur berpendapat bahwa Muslim moderat hidup di Indonesia.²⁰ Hal ini karena Islam di Indonesia menghargai tradisi dan kearifan lokal dengan tangan terbuka. Bahwa, Islam di Indonesia juga tidak ditempatkan sebagai falsafah pilihan sehingga bisa terjadi percampuran dalam kehidupan ramah, sosial, dan, yang mengejutkan, kehidupan politik.²¹

Selain itu, moderasi Islam dapat diartikan sebagai konsep Islam yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrim, tidak melebih-lebihkan, dan menghindari kekerasan agama. Masih ada beberapa pertanyaan tentang definisi. Model Islami ini sejalan dengan apa yang dikatakan Yusuf Qaradhawi tentang karakter Islam. Ia mengatakan bahwa Islam adalah agama Rabbaniyyah, yang berarti berasal dari Tuhan dan terjaga keasliannya, insaniyyah, yang berarti mengikuti fitrah dan bekerja untuk kemaslahatan manusia, wasathiyyah, yang berarti moderat dan mengambil jalan tengah, dan waqiiyyah, yang berarti jelas dan ada keselarasan antara perubahan dan tekad.²² Namun pertanyaannya adalah, apa jalan tengah bagi moderasi beragama? Apakah tanda-tanda tersebut tidak berlebihan atau dilebih-lebihkan?

¹⁹ Ali Muhammad Muhammad Sallabi, *Al-Wasatayah fi al-Qur'an al-Karim* (Dar al-Ma'rifah, 2005).

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (The Wahid Institute, 2006).

²¹ M. Imdadun Rahmat, "Islam Pribumi, Islam Indonesia," *Rahmat, Imdadun et al.(Hg.). Islam Pribumi. Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*, 2003.

²² Yusuf Qaradawi dkk., *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Risalah Gusti, 2000).

John L. Esposito, mengutip Muhammad Ali, menggambarkan moderat sebagai sekelompok individu yang berintegrasi ke dalam masyarakat, melakukan perubahan dari bawah ke atas, menolak ekstremisme dan terorisme agama, dan memandang kekerasan dan terorisme sebagai tidak sesuai dengan Islam. Islam moderat, menurut beberapa orang, adalah kelompok masyarakat yang menempatkan ijtihad di depan jihad dan secara politis berada di antara ekstrem kanan dan kiri.²³

B. Perkembangan Wacana Moderasi Beragama di Indonesia

Sebagai respon historis terhadap sejumlah persoalan keagamaan yang dihadapi umat Islam di Indonesia saat ini, studi Islam tiba di Indonesia secara berurutan dalam ruang dan waktu. Sejumlah persoalan muncul, yang pada akhirnya menjadi landasan hangat diskusi moderasi keagamaan saat ini. Konteks menunjukkan bahwa awal wacana moderasi keagamaan ini dapat ditelusuri kembali ketika Islam pertama kali masuk ke Nusantara. Meluasnya transfer nilai-nilai agama yang dilakukan oleh para tokoh dan ulama sufi, khususnya di pondok pesantren, membentuk kajian Islam ini.²⁴

Karena hubungan historis yang luas antara umat Islam di Indonesia dengan para ulama di jazirah Arab, seperti Mekkah dan Madinah, termasuk jalur Kalro (Azra, 1994), proses transformasi Islam di Indonesia tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh kaum Muslimin di Indonesia. ulama dan

²³ Muhammad Ali, "Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer," *Jakarta: CSIS*, 2007.

²⁴ Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* (Bentang Pustaka, 2016).

pemimpin gerakan sufi. Ikatan keagamaan yang terjalin antara dua komunitas Muslim, pada gilirannya, menciptakan lingkungan yang relatif dinamis dan dialektis untuk pertukaran intelektual.

Namun, Islam Indonesia tidak membabi buta mengikuti tradisi keagamaan di Timur Tengah karena eratnya hubungan antara kaum intelektual dengan tradisi keagamaan di Arab, khususnya Mekkah dan Madinah. Islam diturunkan dari tradisi intelektual Arab ke tradisi intelektual Indonesia secara sangat terbuka. dan dinamis. Bahkan, para intelektual Islam yang lahir di Jazirah Arab banyak mengkonsumsi karya-karya Muslim Indonesia. Selain itu, pengiriman pemuda Muslim yang ingin mempelajari agama mereka ke negara-negara di kawasan ini menumbuhkan koneksi intelektual, termasuk intelektualisme di universitas-universitas keagamaan. Proses pengembangan pemahaman moderat secara signifikan dipengaruhi oleh pengenalan berbagai argumen tradisi Islam yang luas.²⁵

Di Indonesia, dalam konteks sejarah pasca tumbanganya Orde Baru, Islam moderat diartikan sebagai kelompok Islam yang tidak memiliki visi dan tindakan yang sama dengan kelompok garis keras seperti Jamaah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Majelis Islam. Front Pembela Pembela Islam (FPI), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Hizbut Tahrir

²⁵ Babun Suharto, *et.all*, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2021).

Indonesia (HTI), dan lain-lain. Sementara itu, NU, Muhammadiyah, dan kelompok-kelompok lain mewakili Islam moderat di Indonesia.²⁶

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana moderasi beragama telah banyak disosialisasikan, khususnya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu, wacana moderasi beragama merupakan seruan kepada seluruh individu untuk merespon keberagaman agama. Namun, implementasi moderasi beragama itu sendiri menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, terutama dari kelompok yang menentang perdamaian Indonesia.²⁷

Moderasi berperan dalam memberikan pencerahan kepada seluruh umat Islam agar dapat berlaku adil, seimbang, proporsional, dan kemaslahatan dalam berbagai aspek kehidupan.²⁸ Moderasi hadir sebagai bentuk pencegahan dan pengobatan munculnya radikalisme dalam agama. Seorang muslim niscaya akan terdorong untuk bersikap moderat jika orang lain memiliki sikap terbuka, dapat bekerja sama dengan baik dalam situasi sosial, saling membantu, dan toleran terhadap perbedaan.²⁹

Di Indonesia, Musyawarah Nasional (Munas) IX MUI di Surabaya yang diselenggarakan pada tanggal 24 hingga 27 Agustus 2015, dengan tema “Wasathiyah Islam untuk Indonesia dan Dunia yang Adil dan Beradab”,

²⁶ Muhammad Ali, “Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer,” *Jakarta: CSIS*, 2007.

²⁷ Fitriani, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media.”

²⁸ Khairan M. Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha,” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43.

²⁹ Samsudin Syafri, “KONSEP MODERASI ISLAM PERSPEKTIF M. QURAIH SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

menjadi saksi munculnya wacana Islam Wasatiyah di kalangan umat Islam Indonesia. Prof. Dr. Din Syamsuddin, Ketua Umum MUI 2014-2015, menegaskan dalam sambutan pembukaan Munas bahwa tema Wasatiyah Islam melengkapi tema dua kongres ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dan relevan dengan perkembangan dunia muslim modern.³⁰

Oleh karena itu, istilah "moderasi beragama" mengacu pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari tindakan ekstrem dalam praktik keagamaan ketika kata "moderasi" dan "religius" disandingkan. Kedua kata tersebut secara bersama-sama merujuk pada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai landasan dan prinsip. untuk selalu menghindari perilaku ekstrim atau pengungkapan (radikalisme) dan mencari jalan tengah yang menyatukan dan menyatukan semua aspek masyarakat, negara, dan Indonesia.

Moderasi—yakni sikap kedewasaan—sangat diperlukan. Radikalisme, radikalisme, kekerasan, dan kriminalitas, serta hoax dan ujaran kebencian, apalagi dilakukan atas nama agama, bersifat kekanak-kanakan, jahat, merugikan kehidupan, patologis. , tidak baik, dan tidak perlu.

Moderasi beragama juga merupakan upaya kreatif untuk mengembangkan sikap keagamaan dalam menghadapi berbagai kendala, seperti dikotomi antara penegasan kebenaran mutlak dan subjektivitas, interpretasi literal dan penolakan arogan terhadap ajaran agama, serta radikalisme dan sekularisme. Komitmen toleransi menjadikannya sebagai

³⁰ Din Syamsuddin, "Islam Washatiyah: Solusi Jalan Tengah," *Mimbar Ulama*, 2016.

strategi terbaik dalam menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan berdampak pada persatuan, bangsa, dan negara.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo baru-baru ini mengajak para pemuka agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai yang peduli terhadap keberagaman, memperhatikan sikap keberagaman dalam dinamika berbangsa dan bernegara. Sentimen biasanya bersandar pada ajaran agama yang terdistorsi, Presiden mendorong para pemimpin agama dan individu untuk memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan lebih luas kepada umatnya masing-masing. Pemimpin agama memainkan peran penting dalam menjaga pluralisme sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia karena agama adalah semangat utama bangsa.

Terdapat keragaman interpretasi ajaran agama, terutama dalam hal praktik dan ritual keagamaan, selain berbagai agama dan kepercayaan dalam masing-masing agama. Dalam kebanyakan kasus, penganut setiap interpretasi ajaran agama memegang keyakinan bahwa interpretasi mereka praktiknya akurat. Seorang pemeluk agama mampu mengambil jalan tengah (moderat) ketika interpretasi kebenaran yang tersedia tidak memungkinkan karena mereka sadar akan keragaman. Ketika seorang penganut agama tidak mengetahui kemungkinan interpretasi kebenaran lainnya, ia lebih cenderung untuk menunjukkan sikap ekstrim. Moderasi agama mengambil makna yang lebih besar dalam pengaturan ini untuk berfungsi sebagai perspektif (perspektif) tentang agama.

Dalam demokrasi terbuka seperti Indonesia, perbedaan pandangan dan kepentingan warga diatur sedemikian rupa sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan secara efektif. Demikian pula, konstitusi kita menjamin kebebasan umat beragama untuk menganut dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

Ideologi bangsa kita, Pancasila, sangat menekankan pada pembinaan kerukunan antar umat beragama. Indonesia dianggap berhasil menyandingkan cara beragama dan bernegara secara harmonis, bahkan menjadi model global untuk berhasil mengelola keragaman budaya dan agamanya. Kita selalu berhasil menyelesaikan konflik skala kecil dan gesekan sosial dan kembali ke kesadaran kita akan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa besar yang diberkati dengan keragaman oleh Sang Pencipta.

C. Moderasi Beragama di Media Sosial

Sumber informasi utama publik adalah media. Siapa pun dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang beredar di media. Ironisnya, banyak orang yang terlebih dahulu menyaring informasi yang mereka dapatkan. Akibatnya, ancaman radikalisme, terorisme, dan ekstremisme agama mempengaruhi banyak orang. Oleh karena itu, wacana moderasi beragama berdasarkan Al-Qur'an dan tafsir di media sosial yang berkembang di Indonesia perlu disosialisasikan untuk kemaslahatan seluruh umat sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. atas dasar mampu menyeimbangkan bahkan mengalihkan perhatian masyarakat agar tidak

terprovokasi oleh berbagai kelompok. Hal ini agar mereka tidak terprovokasi oleh kelompok-kelompok tersebut. yang tidak membutuhkan kerukunan, salah satunya melalui penguatan kecakapan media.

Pemanfaatan literasi media sebagai alat untuk memperkuat konsep al-Qur'an tentang moderasi beragama menjadi sangat penting.³¹ Oleh karena itu, prinsip moderasi al-Qur'an dapat dikomunikasikan dan diimplementasikan dalam masyarakat yang majemuk dengan meningkatkan literasi media.

Indonesia memang memiliki pengikut yang cukup besar di platform media sosial YouTube. Menurut survei, Indonesia memiliki 107 juta pengguna potensial saluran YouTube. Sementara itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa 61% pengguna internet Indonesia sering menggunakan YouTube mengakses hiburan dan informasi pada tahun 2019 dan 2020. Dalam hal ini, 16,2% pengguna internet mengakses konten YouTube dalam bentuk film, 13,6% dalam bentuk musik, 8,9% dalam bentuk olahraga, 7,7% dalam bentuk memasak, 7,1% dalam bentuk game tutorial, 7,1% dalam bentuk dunia hiburan, 5,6% dalam bentuk ceramah agama, 4,7% dalam bentuk berita, 3,5% dalam bentuk vlog artis terkenal, dan 2,5 persen dalam bentuk pendidikan.³²

³¹ Metha Madonna, Arya Dillah, dan Fikri Reza, "Urgensi Penguatan Literasi Media Bagi Remaja Menyikapi Hoaks di Media Sosial serta Pemanfaatan Media Digital di Karang Taruna di Kelurahan Teluk Pucung, Bekasi, Jawa Barat," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7, no. 2 (2019): 35–42.

³² "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021 – Andi Dwi Riyanto, Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara: E-bisnis/Digital Marketing/Promotion/Internet marketing, SEO, Technopreneur, Fasilitator Google Gapura Digital yogyakarta," diakses 29 Juni 2022, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>.

Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna YouTube adalah signifikan. Masyarakat Indonesia menempatkan YouTube di antara tiga *platform* media sosial terpopuler. Sayangnya, konten pendidikan dan ceramah agama termasuk di antara konten YouTube yang masih terbelakang atau tersedia dalam jumlah terbatas dalam hal aksesibilitas. Data menunjukkan bahwa konten pendidikan tetap kesepuluh, dengan tingkat akses potensial 2,5 persen, sedangkan konten ceramah agama tetap ketujuh, dengan tingkat akses potensial 5,3 persen. Oleh karena itu, cara terbaik untuk memanfaatkan YouTube untuk konten dakwah keagamaan harus dilakukan agar sketsa positif yang mengisi ruang maya semakin kuat. Hal ini terjadi akibat anggapan bahwa realitas sosial akan terpengaruh oleh realitas yang ada di ruang maya.³³

Di dunia maya, moderasi beragama harus menjadi nilai yang disebarkan, alih-alih dari informasi yang provokatif, ujaran kebencian, dan terorisme radikal. Di tengah keragaman masyarakat Indonesia, moderasi beragama harus dikembangkan menjadi sifat keragaman. Untuk memenuhi tuntutan interaksi virtual di berbagai platform media digital, nilai dan sikap ini harus diproduksi dan disebarluaskan secara massal. Untuk membangun narasi kerukunan dalam masyarakat yang multiras dan multikultural, moderasi beragama harus diperkuat.

³³ Marshall McLuhan, "Understanding Media: The Extensions of Man (London," *Abacus*, 1964.

BAB III

KONSTRUKSI WACANA MODERASI BERAGAMA BERBASIS AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI MEDIA SOSIAL

A. Wacana Moderasi Beragama Menurut Beberapa Tokoh di Media Sosial

1. Moderasi Beragama Menurut Muhammad Quraish Shihab

Pendapat para ulama besar di Indonesia terkait dengan moderasi beragama banyak tersebar di media sosial, khususnya Youtube, salah satunya adalah pendapat dari Prof. Dr. Quraish Shihab, MA. Peneliti merujuk kepada 3 videonya di kanal Youtube yang membahas moderasi beragama.³⁴

Menurut Shihab, moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tidak ekstrim dan sampai ke “ujung”. Dalam Islam, arti moderat bukan hanya sampai “ujung”, tetapi “melampaui batas pertengahan”. Perbedaan pandangan tentang ekstrim di Barat dengan tidak bermoderasi dalam ajaran Islam adalah pada istilah yang dipakai. Di Barat dikenal dengan nama “*tatharruf*” yang artinya ekstrim, sedangkan dalam

³⁴<https://youtu.be/fdPL9kuI0Zk> diakses tanggal 20 Agustus 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=JI5GyspWzIc> diakses tanggal 21 Juli 2022 dan https://www.youtube.com/watch?v=jri_8ZZjgQk diakses tanggal 15 November 2022.

Video pertama berjudul “Moderasi Beragama : M. Quraish Shihab Podcast” yang diunggah di kanal Youtube milik beliau sendiri dengan nama “Quraish Shihab” pada tanggal 10 November 2022 yang telah dilihat oleh 6.600 orang. Video kedua berjudul “Webinar Nasional : Wawasan Al-Qur’an Tentang Moderasi Beragama Bersama Prof. Quraish Shihab” yang diunggah di kanal Youtube milik Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Manado pada tanggal 3 November 2020 dan telah memiliki 2.600 *views*. Video ketiga berjudul “Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah : Shihab & Shihab” yang diunggah di Kanal Youtube milik Najwa Shihab pada tanggal 6 Desember 2019 yang telah dilihat oleh satu jutaan orang.

ajaran Islam, yang dimaksud tidak bermoderasi adalah “*ghuluw*” yang artinya melampaui batas. Moderat itu jalan tengah, pelakunya disebut penengah. Sifat berani berada diantara sifat penakut dan ceroboh. Dermawan ada di tengah antara sifat kikir dan boros. Hal ini sejalan dengan pendapat Plato dan sebagian filsuf Yunani bahwa kebaikan itu ada diantara 2 keburukan dan hal ini disebut keseimbangan. Pertengahan dalam Al-Qur’an disebut sebagai *wasathiyah*. Jika kita artikan *wasathiyah* sama dengan wasit dalam suatu pertandingan. Wasit itu terlibat dalam permainan, namun tidak ikut bermain, tidak memihak yang kiri dan yang kanan. Namun, suatu ketika, seorang wasit akan memihak yang kiri, jika yang kanan mengambil hak-hak dari yang kiri, begitupun sebaliknya. Moderasi adalah keseimbangan. Moderasi bukan sekedar kepentingan orang perseorangan, tetapi juga kepentingan setiap kelompok/negara. *Wasathiyah* dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 143 sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ
(١٤٣)

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Quraish Shihab dalam ceramahnya mengatakan bahwa terdapat tiga unsur yang harus dimiliki setiap orang agar dapat bermoderasi dengan baik. Pertama adalah harus memiliki pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang agama Islam. Ketika berbagai macam ide masuk ke dalam rumah tanpa ijin, serta banyaknya kelompok-kelompok ekstrim yang menampakkan wajah dengan membawa dalil-dalil mereka yang sangat jauh dan menyimpang dari ajaran Islam, sehingga seringkali menyebabkan pemahaman moderasi seseorang menjadi kabur. Supaya tidak terjerumus dalam ekstrimisme, maka seseorang harus memahami perbedaan antara agama, ilmu agama, dan beragama.

Agama adalah ajaran yang bersumber dari Allah SWT dan dijelaskan oleh Para Rasul. Agama itu sudah sempurna dan tidak ada yang perlu diperdebatkan lagi. Ilmu agama lahir dari pemahaman terhadap ajaran agama. Sementara itu, beragama adalah menyangkut praktek agama seseorang tentang agama dan ilmu agama. Shalat termasuk agama, sedangkan penjelasan mengenai praktik shalat itu disebut ilmu agama. Jika agama itu sudah sempurna, maka ilmu agama masih akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Agama itu satu, tetapi ilmu agama itu banyak. Seperti halnya praktek shalat, ada perbedaan antara mazhab Syafi'i dan mazhab Maliki. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena sejatinya masing-masing dari mazhab tersebut memiliki dalil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Wasathiyah yang berarti “jalan tengah”, dalam pandangan Filsuf muslim mengatakan bahwa untuk memahami arti “jalan tengah” tidak bisa dilihat secara matematis, misalnya jika terdapat 5 orang, maka orang nomor 3 lah yg di berada di tengah, namun jikalau ada 7 orang, maka orang yang ditengah sudah berbeda. Memahami pertengahan dalam konsep moderasi harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Unsur kedua yang harus dimiliki oleh seseorang agar pandai menerapkan moderasi beragama adalah jangan suka emosi. Gantilah emosi keagamaan dengan cinta agama. Orang-orang dengan emosi keagamaan yang tinggi, biasanya melakukan kegiatan atau perilaku yang dilarang oleh agama. Sebagai contoh, ajaran tentang waktu berbuka puasa, dimana kita diperbolehkan berbuka puasa tepat setelah matahari terbenam. Namun, beberapa orang menambah keinginan untuk berbuka puasa sampai melebihi waktu yang ditentukan. Keinginan untuk menambah waktu dalam berbuka puasa ini disebut emosi.

Faktanya adalah bahwa agama telah menerapkan batas-batas dalam setiap tuntunannya. Ada batas minimal dan nada batas maksimal. Ada orang yang melaksanakan dengan batas minimal, namun ada juga orang yang sanggup sampai batas maksimal, dan seringkali orang-orang yang melakukan ajaran agama sampai batas maksimal suka merendahkan orang-orang yang menerapkan sampai batas minimal. Hal inilah yang disebut tidak pandai menjaga emosi keagamaan. Orang yang melakukan ajaran agama dibawah batas minimal artinya mempergampang agama,

sedangkan, orang-orang yang melebihi batas maksimal disebut dengan “*ghuluw*” atau melampaui batas.

Jika ada ulama yang berbicara permudah ajaran agama, maka seringkali dikatakan bahwa ulama tersebut tidak beragama. Misalnya terkait hukum shalat jamak, sejatinya hukum tersebut bertujuan untuk memudahkan umat Islam yang sedang bepergian agar tidak tertinggal waktu shalat, maka boleh digabung/dijamak. Namun, kadang ada beberapa orang yang tidak mau melaksanakan kemudahan tersebut karena memiliki emosi keagamaan yang tinggi. Maka dari itu, untuk menanggulangi emosi keagamaan berlebihan perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang ajaran agama yang sesuai dengan yang disyariatkan.

Unsur ketiga yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bermoderasi dengan baik adalah dengan selalu berhati-hati. Setan akan selalu mendatangi manusia setiap akan melakukan sesuatu yang baik, untuk melebihkan atau bahkan mengurangi kebaikan tersebut. Misalkan, memaki-maki ajaran agama lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, hal itu dilarang. Meskipun ada orang lain yang melakukan kesalahan, tidak diperbolehkan untuk memanggil mereka dengan sebutan yang buruk.

Moderasi sangat erat kaitannya dengan toleransi. Prinsip dasar toleransi beragama adalah memiliki saudara seagama dan saudara dalam kemanusiaan. Islam itu benar, dan jika diyakini bahwa Islam itu benar, maka itu berarti ajaran agama yang lain adalah salah, namun kita tidak

perlu menyampaikan hal tersebut kepada orang-orang dari agama lain. Umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an itu benar, dan Tuhan itu Maha Esa, meskipun penafsiran Tuhan Maha Esa di kalangan umat Islam itu berbeda. Sebagian umat Islam mengatakan bahwa Allah SWT itu tidak mempunyai sifat, namun ada juga sebagian yang lain berkata Allah SWT itu mempunyai 20 sifat wajib.

Hal itulah yang menyebabkan konsep *wasathiyah* itu dinamakan "*shirathal mustaqim*", jalan yang lebar dan lurus, sehingga banyak orang bisa berjalan di jalan itu tanpa perlu berdesakan. Jalan yang lurus dan tidak berliku, sehingga dapat sampai dengan lebih cepat. Namun, masih ada orang-orang yang mau mempersempit jalan tersebut, bahkan sampai mengatakan dia bukan umat Islam karena ajaran agama yang diparktekan tidak sama dengan yang dia lakukan. Biasanya orang yang mempersempit jalan agama tersebut suka sekali menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengan dirinya. Memahami Islam secara sempit itu hak setiap orang. Selagi pemahaman tersebut tidak melenceng dari ajaran agama maka kita bisa toleransi, namun jika memungkinkan bisa kita ajak untuk berdiskusi. Orang yang toleran biasanya terbuka terhadap diskusi. Orang yang melampaui batas, biasanya tidak suka merubah pendapatnya bahkan seringkali menyalahkan orang yang berbeda dengannya. Bagi yang melaksanakan moderasi/*wasathiyah*, tidak perlu merasa gelisah dengan

sesuatu yang berbeda karena sejatinya Allah SWT menuntun melalui kitab suci-Nya menuju ke surga.³⁵

2. Moderasi Beragama Menurut Buya Yahya

Pandangan tentang moderasi beragama juga diungkapkan oleh Yahya Zainul Ma'arif Jamzuri atau yang biasa dikenal dengan nama Buya Yahya. Peneliti merujuk pada dua videonya di Youtube yang membahas terkait dengan Moderasi Beragama.³⁶

Buya Yahya dalam ceramahnya mengatakan bahwa moderasi secara bahasa adalah suatu gerakan untuk mengurangi kekerasan atau ekstrimisme dan juga kekejaman. Beliau sepakat bahwa praktik beragama yang ekstrim tersebut memang harus dicegah. Apalagi sampai mengarah kepada radikalisme. Namun, syiar tentang moderasi beragama menjadi rancu dan ambigu jika dilakukan oleh orang-orang yang kurang kompeten, sehingga menimbulkan “*zhalim*” terhadap istilah moderasi itu sendiri. Beliau mengatakan sebagian kalangan menyamakan moderasi dengan

³⁵<https://youtu.be/fdPL9ku0Zk> diakses tanggal 20 Agustus 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=JI5GyspWzIc> diakses tanggal 21 Juli 2022 dan https://www.youtube.com/watch?v=jri_8ZZjgQk diakses tanggal 15 November 2022.

³⁶<https://youtu.be/aqIChVvKG9Q> diakses tanggal 27 Oktober 2022 dan <https://www.youtube.com/watch?v=aqIChVvKG9Q> diakses tanggal 27 Oktober 2022

Video pertama berjudul “Moderasi Beragama : Sesuaikah dengan Pemahaman Islam yang benar?: Buya Yahya Mejawab” yang diunggah di Kanal Youtube “Al-Bahjah TV” yang telah dilihat oleh lebih dari 20.000 orang, dan video kedua berjudul “Pandangan Buya Yahya Tentang Moderasi Beragama : Buya Yahya Menjawab” yang diunggah di Kanal Youtube milik “Al-Bahjah TV” yang telah dilihat oleh lebih dari 5.600 orang.

wasathiyah, yaitu Islam yang benar, sesuai tuntunan, Islam yang tidak ekstrim, dan Islam yang damai.

Gerakan moderasi hadir untuk mencegah dan meredam kegiatan ekstrimisme tersebut. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, pelaku dari gerakan moderasi beragama ini apakah orang yang baik atau tidak. Pelaku dari moderasi beragama haruslah orang yang memiliki kebijaksanaan dan cerdas. Menurut Yahya, selama ini gerakan moderasi beragama ini dibawa oleh orang-orang yang kurang bijaksana dan kurang cerdas, sehingga menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat. Islam itu sejak dulu kala sudah bersifat *wasathiyah*. Namun, paham *wasathiyah* tidak boleh dicampuradukkan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam. Hal-hal yang sudah prinsip dalam ajaran Islam jangan sampai diusik, karena kalau sampai prinsip dasar ini diusik, maka yang terjadi bukan perdamaian malah perang pada akhirnya. Pesannya adalah janganlah menjadi pahlawan yang membuat kerusakan.

Paham gerakan moderasi beragama mengajarkan untuk tidak bersikap ekstrim dalam beragama, namun juga tidak boleh lebur sampai seolah membuat ajaran Islam tidak ada bedanya dengan ajaran agama lain. Jika hal ini sampai terjadi, seperti menyiratkan umat Islam tidak punya kepribadian karena menganggap semua ajaran adalah sama. Ia menyebut para pelaku gerakan moderasi beragama demikian itu sebagai “penjahat halus”. Mereka seolah-olah membela Islam namun malah merusak citra Islam.

Sejatinya setiap orang dengan prinsip ajaran agamanya masing-masing yang harus dihargai, harus toleransi tanpa saling melukai. Namun, masih ada orang-orang yang sok kritis, sok modernis, dan sok tolerir yang malah membuat citra Islam menjadi buruk. Sebetulnya, ajaran Islam sejak jaman Rasulullah SAW sudah mengajarkan sifat damai. Rasul telah mengajarkan bagaimana harus baik kepada tetangga yang beda agama. Namun, saat ini kebanyakan orang Islam yang mensyiarkan gerakan moderasi beragama ini malah mengubah prinsip Islam, dan tentu hal ini tidak dibenarkan.

Moderasi beragama mengajarkan untuk tidak masuk dalam wilayah radikalisme. Akan tetapi, tetap harus ada rambu kapan hal tersebut disebut radikal. Seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Kafirun ayat 6, yaitu “*lakum dīnukum wa liyadīn*”, artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dalam hal ini sudah jelas bahwa ajaran Islam tidak boleh dicampuradukkan dengan ajaran dari agama lain. Moderasi beragama dijalankan dengan tidak mengubah prinsip dasar dari ajaran agama itu sendiri.

Menurut Yahya, Islam itu sendiri tidak perlu adanya gerakan moderasi beragama karena sejak dahulu kala, ajaran Islam itu sudah moderat, yaitu “*Ahl al-Sunnah wal-Jama’ah Asy’ariyat*”. Tidak ada ajaran permusuhan dalam Islam. Islam dengan prinsip dasar ajarannya sudah sangat indah. Tidak boleh menyamakan semua agama karena sudah jelas bahwa setiap agama itu berbeda. Dianggap salah jika ada orang Nasrani

yang ingin dinilai toleran, maka ia harus memakai peci, begitupun sebaliknya. Para umat agama disilakan tetap menggunakan atribut yang sesuai ajaran agamanya masing-masing, namun tidak boleh saling dicampuradukkan.

Dengan demikian, Buya Yahya menekankan bahwa moderasi beragama itu memang sudah menjadi bagian dari ajaran Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Namun, dalam prakteknya, tidak diperbolehkan untuk menyamaratakan semua hal dalam berbagai ajaran agama. Setiap agama harus mempunyai prinsip dasar yang tetap dipegang teguh untuk melegitimasi bentuk karakter dan kepribadian dari masing-masing ajaran agama yang ada di Indonesia. Dalam moderasi beragama, ia menekankan agar tetap berpegang teguh pada *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda walaupun satu jua, serta tetap mempertahankan perbedaan yang ada dengan tidak saling melukai.³⁷

3. Moderasi Beragama Menurut Said Aqil Siraj

Dalam konten moderasi beragama yang diupload di kanal Youtube,³⁸ Said Aqil Siraj menjelaskan bahwa Islam adalah agama *wasathiyah*. Di Al-Qur'an tidak ada terminologi "*ummat Islam*", tetapi *ummatan wasathan*. Kata *أمة وسطا* menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan kualitas, bukan hanya simbol dan legal formal, tetapi lebih

³⁷<https://youtu.be/aqIChVvKG9Q> diakses tanggal 27 Oktober 2022 dan <https://www.youtube.com/watch?v=aqIChVvKG9Q> diakses tanggal 27 Oktober 2022

³⁸<https://youtu.be/ImNOARiF7ck> diakses tanggal 30 Oktober 2022

substantive lagi menekankan kualitas keummatan yang diharapkan oleh Al-Qur'an. Di Al-Qur'an, *ummatan wasathan* berarti menjadi umat yang moderat, keren, berwibawa, mampu berperan di segala lini dan di segala bidang (*syuhada' ala al-nas*), agama (*syuhudan diniyyan*), peradaban kebudayaan (*tsaqafiyan hadhariyan*) bahkan politik (*siyasiyan*).

Untuk menuju *ummatan wasathan*, harus didukung dengan pemahaman interkualitas yang maksimal, pemahaman Islam yang benar, maksimal dan mumpuni. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak mungkin bersikap *wasathiyah*. Yang tidak bersikap *wasathiyah* berarti masih belum memahami agama Islam dengan benar dan baik. Contohnya adalah ketika ada seorang sahabat bernama Hassin al-Khazraj mengancam anaknya yang tidak mau masuk Islam. Ia mengancam, "Saya bunuh kamu." Ketika ada sahabat yang mengancam anaknya, maka turun ayat al-Qur'an لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ. Siraj memaknainya dengan tidak boleh ada teror dalam agama. Jika ayah mengancam anak saja dilarang oleh Al-Qur'an, maka apalagi mengancam seseorang yang bukan, keponakan, paman atau famili. Hal itu membuktikan jelas bahwa Islam agama yang sangat *wasathiyah* yang sangat moderat.

Contoh moderasi beragama juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad dengan menghormati perjanjian-perjanjian dengan non muslim, serta hubungan baik dengan gubernur Mesir, Mukaukis, yang beragama Ortodok Optik. Dengan Najasyi Etiopia, beliau saling tukar menukar hadiah. Beliau menghargai keberadaan Yahudi yang hidup di

tengah-tengah masyarakat Madinah. Tiga suku Bani Qainuqa', Bani Quraidhah, dan Bani Nadhir di Madinah diberlakukan sama, di mata hukum sama, dan diberi vasilitas peranan yang sama. Siraj menyebutkan, *إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ* , maksudnya non muslim juga satu umat seperti kita sama-sama penduduk kota Madinah. Menurut Siraj, Nabi Muhammad menjalankan sistem *citizenship*, yakni sistem kewarganegaraan yang satu visi misi, satu cita-cita, yaitu muslim dan non muslim di negeri Madinah tersebut. Oleh karena itu negaranya namanya Madinah, bukan negara Islam maupun negara Arab. Madinah negara yang beradab berperadaban, berbudaya, *civilized*, dan semua warga negaranya penduduknya diberlakukan sama hak dan kewajiban.

Kemudian ketika didatangi tamu Kristen dari Najran (sekarang Saudi selatan, dulu negara sendiri kerajaan sendiri beragama Kristen) datang ke Madinah, Al-Qur'an memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad, *قُلْ إِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ* , maksudnya katakan Muhammad kepada tamu itu mari kita duduk bersama berbincang-bincang berdialog, apakah kami atau anda yang benar atau yang sesat. Berdialog itu berangkat dari nol, tidak langsung menunjuk "saya benar kamu salah". Menurut Siraj, ini menunjukkan keindahan perintah Al-Qur'an untuk berdialog dengan yang beragama non muslim.

Sejalan dengan hal itu, Siraj menambahkan bahwa Keputusan Musyawarah Nasional Ulama NU (Nahdlatul Ulama) di Banjar, Jawa Barat, memutuskan bahwa warga NU tidak boleh memanggil kepada

teman saudara-saudara kita yang beda agama dengan panggilan kafir, tetapi boleh dengan panggilan non muslim. Hal itu sesuai dengan akhlak yang telah diberikan dicontohkan oleh Nabi Muhammad melalui Al-Qur'an tersebut.³⁹

4. Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Husein Ja'far Al-Hadar merupakan penceramah yang sering memasukan isu moderasi beragama dalam setiap kesempatan terutama di media sosial dan kanal YouTube. Secara garis besar Husein Ja'far dalam setiap ceramahnya mengaitkan wacana moderasi beragama dengan Surah Al-Baqarah ayat 143.⁴⁰

Husein Ja'far menyatakan bahwa pada ayat tersebut penting digarisbawahi, pertama *ummatan* yang menjadi objek pembicaraan dalam ayat itu. Agama Islam ini sudah pasti moderat, tetapi yang menjadi permasalahan yaitu umatnya belum tentu moderat karena kadang umat Islam itu tidak menjalankan Islamnya dengan baik, atau bahkan kadang sebagian umat Islam justru tingkah lakunya bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, diperintahkan dalam ayat agar menjadi moderat adalah umatnya, sedangkan agamanya sudah pasti moderat.

³⁹ <https://youtu.be/ImNOARiF7ck> diakses tanggal 30 Oktober 2022

⁴⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=rODv9ZaVDkU> diakses tanggal 10 Agustus 2022.

Video “Apa Sih Moderasi Beragama Itu” diunggah pada tanggal 25 November 2021 oleh Islamidotco sebuah kanal YouTube khusus yang mengkaji tentang Islam dengan jumlah pengikut 10.000 akun dan video ini sudah ditonton sebanyak lebih dari 20.000 kali.

Kemudian yang kedua, di ayat ini Allah memakai kata *جَعَلْنٰكُمْ* . Jikalau Allah itu menciptakan sesuatu, maka pasti jadi. Tetapi, dengan ungkapan *جَعَلْنٰكُمْ*, harus ada upaya dari manusia untuk menjadikan sesuatu yang diberikan oleh Allah sebagai potensi itu dapat teraktualisasikan. Karena itu, moderasi itu dipilih oleh Allah sebagai potensi melalui agama Islam karena itu potensi ini harus diaktualisasikan oleh umat Islam dengan mengupayakan moderasi beragama ini berjalan sesuai dengan kaidah Islam yang ada di dalam Al-quran maupun sunnah. Jadi, mungkin saja umat Islam tidak moderat kalau tidak mengusahakan karena itu penting digerakan.

Ketiga, *وَسَطًا* (*wasathan*) artinya moderat. *Wasathan* ini artinya dalam bahasa Indonesia-nya adalah wasit, yakni orang itu harus moderat. Menurut Al-Hadar, moderat itu salah satu artinya tidak berlebihan karena *Inna Allaha la yuhibb al-musrifin*, Allah itu tidak suka pada segala sesuatu yang sifatnya berlebihan. Ia memberi contoh yang sederhana, seperti ketika makan. Kalau manusia tidak makan, minimal ia akan menyakiti dirinya sendiri. Begitupun sebaliknya, kalau manusia makan berlebihan makan akan menjadi orang yang bodoh. Karena itu, kata Allah dalam Al-Quran *kulu wasyrabu wala tusrifu*, makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak disukai oleh Allah dan segala yang tidak disukai oleh Allah pasti buruk bagi kita. Jadi, seperti makan jangan berlebihan tapi jangan kekurangan kalau kekurangan anda bisa marah-marah kalau berlebihan Anda bisa jadi bodoh.

Lanjutnya, bahkan dalam urusan moderat ini termasuk juga soal agama dalam beragama dan dalam beribadah pun Nabi meminta kepada kita untuk tidak berlebihan. Karena itu, Nabi pernah menasehati Abdullah bin ‘Amr salah seorang sahabat yang siang hari berpuasa tapi tidak berbuka di malam hari, dan shalat malam tanpa tidur. Karena itu oleh Nabi dinasehati agar tidak memaksakan diri hingga berlebihan dalam beribadah. Jadi secukupnya saja sehingga kata Nabi kamu puasa setiap hari. Kemudian dianjurkan oleh Nabi untuk puasa Senin-Kamis atau Puasa Daud saja. Al-Hadar menambahkan, ternyata sahabat ini di hari tuanya mengalami tulang keropos dan sakit-sakitan, dan beliau mengatakan bahwa andaikan dulu mengikuti nasehat Nabi untuk tidak berlebihan dalam beribadah, ia tidak akan merasakan kepedihan ini.

Menurut Al-Hadar, berlebihan dalam beragama itu ciri orang-orang kafir sebagaimana firman Allah dalam surat Al-maidah ayat 77:

فَلْيَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا
كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."

Ayat tersebut menganjurkan kepada setiap hamba jangan kamu berlebihan dalam agamamu diluar ketentuan yang sudah dibenarkan oleh Allah jadi berlebihan dalam beragama itu ciri-cirinya orang kafir. Karena

itu, umat Islam diminta untuk moderat dalam beragama dalam beribadah serta dalam berkehidupan secara umum jangan berlebihan.

Untuk membantu memahami moderat ini, Al Hadar memisalkan dengan orang yang menilai gajah dari depan akan mengatakan gajah itu hewan besar yang belalainya panjang, sedangkan orang yang menilai gajah dari belakang akan menilai gajah itu hewan besar yang ekornya panjang. Kedua dua orang ini bisa berbeda pendapat hingga bertengkar tentang gajah “Apanya yang panjang?”. Namun, seorang yang berada di tengah melihat gajah dari berbagai sudut, ternyata gajah sama-sama panjang belalainya ataupun ekornya. Oleh karena itu, orang yang moderat akan bijaksana, dia berada di tengah dalam melihat dan menilai segala sesuatu.

Moderat, kata Al-Hadar, juga bersikap berpihak kepada yang benar. Karena itu, orang yang moderat itu disebut juga orang yang adil, artinya proporsional dalam bersikap. Kepada yang benar dia bersikap proporsional, berpihak karena kebenaran, dan jika salah akan menegur. Sebab, manusia tidak ada yang selamanya benar dan selamanya dia salah.

Hal yang juga penting untuk digarisbawahi dalam Surat al-Baqarah ayat 143 tersebut, menurut Al Hadar, di sana Allah katakan *al-nas*, maksudnya “kamu harus berdiri di atas manusia”. Di sini menurut para mufassir itu artinya manusia harus punya ketinggian moral dan kebesaran hati untuk menilainya, sehingga ketika dia menilai dia bisa *fair* dalam menilai. Karena, dia sudah memiliki ketinggian moral dan dia tidak mampu digoyangkan oleh kepentingan-kepentingan apapun karena secara

moral dia sudah bijaksana sudah baik, sudah tinggi. Dia juga harus memiliki kebesaran hati untuk mengatakan salah meskipun itu temannya sendiri dan mengatakan benar meskipun itu bukan bagian dari temannya.

Dengan demikian, moderat itu seperti seorang wasit yang berada di tengah menilai segala sesuatunya secara utuh dan bersikap secara proporsional secara aktif sehingga dia akan menjadi seorang yang bijaksana. Sementara itu, beragama juga menghendaki manusia menjadi orang yang bijaksana dengan tidak berlebihan dalam segala sesuatunya.⁴¹

Secara praktis, Husein Ja'far Al Hadar mengambil contoh di Afganistan terdapat 7 suku yang berbeda namun tidak bisa mengelola moderasinya dengan baik. Dibandingkan dengan Indonesia yang ada ratusan suku, maka situasi sosial masyarakat tidak akan aman jika tidak ada moderasi dalam beragama. Perbedaan yang ada harus bisa dikelola dengan baik, melalui moderasi beragama.⁴²

Al Hadar memperingatkan bahwa umat Islam belum tentu merepresentasikan nilai Islam secara benar dan bisa jadi yang merepresentasikan Islam dengan benar itu orang lain. Ia memberikan contoh kota paling Islami di Indonesia berdasarkan hasil survei Maarif Institute. Indeks kota islami salah satu yang paling rendah adalah NAD (Aceh), kemudian disusul oleh Bandar Lampung. Muhammadiyah dan

⁴¹ <https://www.youtube.com/watch?v=rODv9ZaVDkU> diakses tanggal 10 Agustus 2022

⁴² <https://www.youtube.com/watch?v=XQKqnEYfedA> diakses tanggal 10 Agustus 2022.

Kementerian Agama sepakat menempatkan Denpasar sebagai kota paling Islami di Indonesia padahal Denpasar terkenal mayoritas beragama Hindu.⁴³

Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an melarang menghina agama lain karena itu akan menyebabkan agama menjadi ajang saling menghina satu sama lain. *Lakum dinukum waliya din* berlaku untuk yang pihak berbeda agama, sedangkan untuk yang satu agama tapi berbeda pandangan maka berlaku *Lana a'maluna walakum a'malukum*. Seperti dikatakan, "Ini amal saya, saya akan pertanggungjawabkan sendiri, dan silahkan anda dengan amal anda, pertanggungjawabkan sendiri!".

Salah satu sikap yang harus dihindari oleh orang yang moderat adalah fanatisme dan berlebihan dalam beragama. Al Hadar menyitir ayat, *Innallaha laa yuhibbul musrifin*, Allah itu tidak suka segala sesuatu yang berlebihan termasuk beribadah beragama dan beribadah. Menurutnya, Al Quran memerintahkan "bertakwalah kamu semampumu bukan sebagaimana seharusnya". Tidak bisa shalat berdiri bisa duduk, tidak bisa shalat duduk shalat berbaring, dan seterusnya.⁴⁴

6. Moderasi Beragama Menurut Oki Setiana Dewi

⁴³ <https://www.youtube.com/watch?v=XQKqnEyfedA> diakses tanggal 10 Agustus 2022.

⁴⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=XQKqnEyfedA> diakses tanggal 10 Agustus 2022.

Diskusi tentang moderasi beragama tidak lengkap kalau dilihat dari sudut pandang perempuan. Perempuan mempunyai potensi besar dalam membangun dan memelihara toleransi yang diperlukan oleh Indonesia yang sangat beragam ini. Karena secara psikologis perempuan dalam perannya sebagai ibu, berhubungan secara intens dengan anaknya dan selalu bekerja sama, mampu memupuk sikapnya untuk tidak mementingkan diri sendiri, sabar, keibuan, dan rela berkorban. Sosok perempuan inspiratif yang sering membahas tentang moderasi beragama baik dalam tausiah dan di berbagai forum ilmiah ialah Ustadzah Oki Setiana Dewi. Oki merupakan cendekiawan muslim, artis, tokoh publik dan penceramah yang aktif di media sosial maupun televisi nasional. Penting bagi kita melihat perempuan bicara moderasi beragama karena perempuan mempunyai sumber daya dan memiliki potensi yang besar dalam persoalan toleransi beragama, karena perempuan adalah makhluk sosial yang mempunyai kemampuan untuk selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oki pernah diundang dalam sebuah acara dengan tema mengenai “Perempuan bicara mengenai moderasi beragama” oleh CONVEY Indonesia bersama tokoh perempuan hebat lainnya seperti Alissa Wahid, Siti Ruhaini.

Menurut Oki, isu moderasi beragama ini sebenarnya muncul tentang Islam ini dengan berbagai peristiwa kekerasan ataupun terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam, benar atau tidaknya itu menjadi urusan lain kadang-kadang menjurus ke politik. Jadi, kalau kita membahas

mengenai sebenarnya adalah membicarakan mengenai bagaimana Allah SWT sesungguhnya memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa atau membedakan bahasa, agama, ras, tetapi dan apa saja keutamaan dari seorang manusia sebenarnya ditentukan dari tingkat ketakwaannya.⁴⁵

Menurutnya, Islam moderat ini merupakan wacana yang masih pro dan kontra dalam kalangan ulama dan cendekiawan muslim. ada yang lumayan juga mendukung ini sementara yang lainnya yang mendukung dengan istilah ini memiliki efek negatif terhadap diri kita lihat di zaman sekarang ini contohnya seperti apa pacaran atau minuman keras itu menjadi hal yang biasa yang tidak perlu dikhawatirkan lagi tapi ketika umat Islam lainnya yang menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan agamanya ataupun mendakwahnya sebagian bahwa agama ini tidak lain adalah upaya yang dilakukan untuk menghalangi dakwah islam karena gerakan tersebut seharusnya mampu menjadikan umat Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*.

Menurut KBBI yang dikutip oleh Oki, moderasi artinya adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran dari ekstrimisme kepada jalan yang tengah atau biasanya kita lebih aman teman biasa menyebutnya dengan *wasathiyah*. Hal ini dilihat dalam surah Al-Baqarah ayat 143. Umat Islam yang *wasathiyah* itu tidak seperti umat Nasrani yang berlebihan dalam keyakinan, juga tidak seperti umat Yahudi yang

⁴⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=pn2N9nN1b2g> diakses tanggal 10 September 2022

kemudian pada akhirnya mengubah kitab suci dan membunuh nabi-nabi. Namun, ada beberapa pihak yang mengatakan kalau umat pertengahan berarti umat Islam ini tidak tegas terhadap sesuatu. Jadi, sikap yang diambil dari umat ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi, bukan sekedar mengutip ayat tertentu untuk membenarkan.

Contohnya, Rasulullah saw mempertimbangkan banyak hal dalam menjatuhkan hukuman kepada seseorang yang munafik yang dikenal namanya sebagai Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia adalah tokoh yang sangat masyhur di kalangan umat Islam pada saat itu karena perbuatannya dalam peristiwa perang Uhud tahun 3 Hijriyah, saat 1000 tentara muslim melawan 3000 tentara kafir Quraisy. Selain itu, ia pernah memfitnah istri Rasulullah, Siti Aisyah berselingkuh dan berita ini disiarkan olehnya. Para sahabat menginginkan Abdullah bin Ubay ini dihukum mati, namun Rasulullah pada saat itu memaafkan dan bersikap bijak terhadapnya karena khawatir disebut membunuh sahabatnya sendiri.

Dari sekian banyak moderasi beragama, Oki Setiana Dewi membaginya dalam menjadi moderat dalam beragama, dalam pengaplikasiannya dalam jihad dan terorisme, dan interaksi dengan non-muslim. Dalam beragama, Islam moderat ini adalah paham keislaman yang berkembang lebih awal dan dianut oleh masyarakat Indonesia. Islam masuk ke Indonesia berbeda dengan Islam masuk ke tempat lain. Sejarahnya, Islam masuk ke Bumi Nusantara ini sudah terdapat adat

istiadat, kepercayaan atau budaya, sehingga terjadi akulturasi dengan budaya dan sistem politik lokal pada saat itu.

Kemudian kita juga dapat mengidentifikasi Kenapa masyarakat Indonesia mayoritas sebenarnya yang dianut adalah paham wasathiyah ini karena banyak tokoh-tokoh juga Setelah mempelajari Timur Tengah maupun yang belajar di Eropa mampu Islam dalam konteks kekinian. Kita lihat bahwa Islam itu adalah pendekatan dalam konsep Islam atau Islam rahmatan lil alamin dan ini pulalah yang kemudian pemahaman inilah yang kemudian melahirkan jadi latar belakang lahirnya NKRI ini adalah karena pandangan yang moderat tersebut. Proses terbentuknya beberapa puluh tahun silam bawah pemimpin Islam pada saat itu cukup berlapang hati dengan menghapus 7 kata dalam Piagam Jakarta demi menjaga keutuhan bangsa Indonesia ini yang sangat plural. Perlu kita tahu bahwa sila pertama adalah ketuhanan yang maha esa kalimatnya Sebenarnya masih dilanjutkan dengan kalimat pengiring nya yaitu dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya namun pada akhirnya dengan pertimbangan yang sangat luar biasa salah satunya untuk menjaga keutuhan bangsa itu dihapus kalimat tersebut.

Pancasila dan UUD 45 sebagai prinsip dasar negara Ada kaidah Ushul fiqh itu kayaknya menolak mudharat atau lebih didahulukan daripada menarik maslahat jadi mungkin itu yang dipegang oleh oleh Indonesia sebagai bangsa yang majemuk bangsa budaya bangsa agama kepercayaan sehingga diputuskanlah hal itu untuk mengutamakan

persatuan dan kesatuan. Dan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Madinah ketika itu bahwa Rasulullah SAW hijrah dari Mekah ke Madinah pada saat itu jumlah umat muslim di Madinah ada sekitar 1500 orang dari Rp10.000 orang-orang yang tinggal di Madinah menurunkan sosial seperti itu di mana di Madinah itu tidak hanya orang Islam tapi ada Nasrani, Yahudi, Majusi, menyembah berhala lalu apa yang dilakukan Rasulullah mengumpulkan semuanya untuk membuat sebuah kesepakatan yang kita kenal pada akhirnya dengan piagam Madinah yang didalamnya berisi hak dan kewajiban yang sama bagi seluruh Penduduk Madinah apapun itu agamanya lindungan keadilan yang sama maupun itu agamanya dan sama-sama bertahan kalau ada orang yang merusak atau mengganggu negara Madinah dibangun atas dasar kesepakatan bersama dengan kelompok masyarakat lainnya itu juga yang mendasari Bagaimana Indonesia juga dibangun atas dasar kesepakatan oleh pendiri bangsa kita. Jadi kita lihat bahwa sebenarnya Pancasila dan UUD 45 itu karena kenapa didalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam bentuknya sila-sila yang terdapat di dalamnya itu selaras dengan nilai-nilai Islam dan dapat diaktualisasikan menuju kehidupan yang dicita-citakan oleh umat Islam. Kita semua yang kita pahami menjadi warga negara yang baik dan mencintai budaya nasional.

Sebenarnya pada saat ini umat Islam menghadapi tantangan yang luar biasa pertama tentu saja kecenderungan umat Islam yang ada sebagian umat Islam yang sudah disebutkan bahwa bersikap ekstrim bersikap sangat

ketat dalam upaya memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksanya masyarakat muslim bahkan beberapa dengan menggunakan cara kekerasan atau sebaliknya adalah terlalu longgar dalam beragama perilaku serta negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain ini. Islam tidak membenarkan sikap ekstrem sekali dan tidak membenarkan sikap yang terlalu longgar sekali. Oleh karena, itu sikap yang tepat dalam sebuah negara yang majemuk seperti Indonesia kaitannya dengan jihad dan terorisme adalah dua hal yang berbeda seperti kita tahu kalau dikatakan dengan jihad jihad orang-orang seringkali menyangkalnya hanya perang saja. Sebenarnya ini juga yang harus dipahami umat Islam bahwa jihad bukan hanya berperang di medan perang tapi jihad adalah segala upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menjaga dan pendidikan agama Allah dengan menuntut ilmu merupakan bagian dari jihad. Dalam Islam sebenarnya yang kita inginkan dalam perang di medan perang adalah defensif mempertahankan diri untuk menahan diri sebagai reaksi dari penindasan penganiayaan dan penyiksaan.

Kemudian yang ketiga moderasi dengan non muslim sangat banyak pembicaraan lintas agama juga sudah banyak dilakukan di Indonesia. Kita sama-sama tahu bahwa Rasulullah adalah contoh terbaik dalam sikapnya menghadapi teman yang diluar agama Islam kita diajarkan untuk saling berdampingan kemudian menjaga perdamaian saling kerjasama dalam hubungan sosial yang mengindikasikan bagaimana Islam menuntut atau

menyuruh hambanya umatnya untuk senantiasa berbuat baik sebagai saudara sesama manusia. Rasulullah tidak lain hanya untuk menjadi rahmat bagi semesta alam atau surah Al-Anbiya 107, tidak ada paksaan dalam beragama surah Al-Anfal ayat 61 yang artinya jika mereka condong kepada perdamaian kepadanya dan bertawakal kepada Allah.⁴⁶

B. Konstruksi Moderasi Beragama Berbasis Tafsir Lisan di Media Sosial

Jika dikonstruksi pandangan berkaitan dengan moderasi beragama antara kelima tokoh di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa mereka bersepakat mengenai dasar konsep dari moderasi beragama adalah ayat-ayat Al-Qur'an, terutama Surat Al-Baqarah Ayat 143. Di dalamnya terdapat kata *ummatan wasathan*. Said Aqil Siraj, Quraish Shihab, Buya Yahya, Habib Husein Ja'far dan Oki Setiana Dewi memandang ayat ini merupakan salah satu kunci moderasi beragama.

Dalam pandangan mereka, moderasi beragama adalah bagaimana umat Islam itu bisa bersikap, toleran, adil, saling menghargai, dan tidak terlalu condong dan berlebih berlebih-lebihan terhadap agamanya. Dilihat dari segi keindonesiaan di mana masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, sehingga konsep moderasi beragama sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Konsep moderasi beragama adalah pada pengertian dasar dan manfaatnya. Mereka sepakat memandang bahwa moderasi beragama adalah

⁴⁶<https://www.youtube.com/watch?v=qGk-ojNRNYU> diakses tanggal 5 Oktober 2022

‘jalan tengah’ yang harus ditempuh umat Islam agar tetap seimbang. Moderasi beragama merupakan pintu yang dapat menyelamatkan kaum muslimin dari bahaya radikalisme dan ekstrimisme.

Meskipun dalam banyak konsep moderasi beragama terdapat pandangan yang sama, terdapat perbedaan yang mencolok dari pandangan kelima tokoh tersebut. Dalam hal penalaran isi ceramah, mereka memiliki pola penalaran yang berbeda, ada yang menggunakan pola penalaran deduktif dan pola penalaran induktif. Tokoh yang menggunakan penalaran deduktif antara lain: Said Aqil Siraj, Quraish Shihab, Habib Husein Ja’far, dan Oki Setiana Dewi. Keempat tokoh tersebut mengawali dengan konsep-konsep umum tentang moderasi beragama, mulai dari asal muasal istilah moderasi, Ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang moderasi, sampai kepada unsur-unsur utama pelaksanaan moderasi beragama. Dalam memulai ceramahnya, Said Aqil Siraj memulai dengan pembahasan umum dari moderasi beragama. Ditunjukkan dengan mengawali pembahasan dengan penjelasan siapakah umat yang moderat. Kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan contoh-contoh dari perilaku moderasi beragama, dan ditutup dengan sebuah pernyataan dari Keputusan Musyawarah Nasional Nahdhatul Ulama di Banjar, Jawa Barat bahwa warga Nahdhatul Ulama tidak boleh memanggil seseorang yang berbeda agama dengan kafir akan tetapi memanggil dengan non muslim.

Quraish Shihab memberikan contoh-contoh dengan menggunakan analogi terkait pengertian konsep moderasi. Analogi yang dibuat secara

matematis maupun sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses penalaran Quraish Shihab dalam menjelaskan tentang konsep moderasi beragama menggunakan penalaran deduktif, berangkat dari konsep secara umum lalu menuju ke penjelasan faktual yang lebih khusus.

Habib Husein Ja'far melihat moderasi beragama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat terlebih dahulu, baru kemudian memberikan contoh-contoh secara khusus. Sama halnya dengan Oki Setiana Dewi, pada awal penjelasannya tentang konsep moderasi beragama lebih mengedepankan bagaimana moderasi beragama itu bisa berkembang pada konsep *the way of life* atau pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila yang mengandung nilai-nilai Islam.

Tokoh yang menggunakan pola penalaran induktif adalah Buya Yahya. Dalam menjelaskan konsep moderasi beragama, ia langsung mengarah kepada contoh-contoh kegiatan aktual yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat multikultural. Beliau menjelaskan terkait dengan tindakan apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam menjalankan moderasi beragama. Sehingga, penalaran konsep moderasi beragama yang dipakai oleh Buya Yahya adalah penalaran induktif.

Dalam hal teknis penafsiran, Said Aqil Siroj dalam menafsirkan suatu ayat moderasi beragama menggunakan corak pandangan dari teks ayat Al-Qur'an. Maksudnya adalah dalam memaknai suatu ayat penafsir mencoba untuk memahami makna dari suatu ayat berdasarkan konteks ayat itu

diturunkan sehingga dapat menganalisis makna apa sebenarnya yang dimaksud oleh Allah dalam ayat tersebut. Ditunjukkan dengan beberapa penjelasan ayat yang dipaparkan oleh Said Aqil Siroj dengan penjelasan asbabun nuzul, yaitu sebab-sebab hingga diturunkannya suatu ayat. Seperti salah satu contoh yang disebutkan dalam menjelaskan ayat لا إكراه في الدين yaitu dengan penjelasan kisah Husain yang diancam akan dibunuh oleh ayahnya, merupakan suatu kisah yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut.

Corak penafsiran yang dominan dipakai oleh Quraish Shihab adalah corak tafsir sosial-kemasyarakatan. Corak ini bermula dari ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905) yang mencoba menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam corak ini penafsir berusaha menanggulangi penyakit- penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti⁴⁷. Quraish Shihab dalam menjelaskan konsep moderasi beragama menyoroti hal-hal faktual yang terjadi di tengah masyarakat dan kemudian mendialogkannya dengan Al-Qur-an. Shihab berusaha memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan Al-Qur'an terhadap permasalahan itu. Dengan demikian akan terasa bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.⁴⁸

Corak dan metode penafsiran yang dominan dipakai oleh Buya Yahya adalah corak tafsir aqidah. Tafsir aqidah adalah salah satu metode tafsir

⁴⁷ Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab. Jurnal TSAQFAH, hal. 263-264

⁴⁸ *Ibid.*

berdasarkan Aqidah. Aqidah merupakan inti ajaran agama yang tetap dari masa ke masa. Aqidah tidak akan berubah meskipun para nabi yang membawa risalah Allah silih berganti sepanjang sejarah⁴⁹. Dalam menjelaskan konsep moderasi beragama Buya Yahya selalu berangkat dari aturan-aturan yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dijelaskan secara lugas.

Habib Husein Ja'far melihat moderasi beragama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Beliau mengaitkan penjelasan tentang moderasi beragama yang ada pada surat Al-Baqarah tersebut dengan mendeskripsikan ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap tidak berlebihan dan sikap adil dengan contoh-contoh yang terjadi di tengah masyarakat.

Sementara, Oki Setiana Dewi lebih mengedepankan bagaimana moderasi beragama itu bisa berkembang pada konsep *The way of life* atau pandangan hidup bangsa kita yaitu undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila. Sudah mengandung nilai-nilai Islam yang kemudian an-nur akulturasi dengan budaya nasional. Selain itu, Oki Setiana Dewi lebih cenderung membahas bagaimana peran perempuan dalam pengembangan wacana moderasi beragama di masyarakat karena menurutnya perempuan juga punya andil yang cukup besar dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama terutama di lingkungan keluarganya.

⁴⁹ Atabik, "*Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)*", 2016. *Jurnal Esensia*. Vol. 17. No.2.

BAB IV
RELASI KUASA-PENGETAHUAN
PADA WACANA MODERASI BERAGAMA
BERBASIS AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI MEDIA SOSIAL

Foucault sangat tertarik menyelidiki hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Tidak ada praktek pelaksanaan kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak memandang relasi kuasa. Foucault menunjukkan bagaimana individu modern lahir sebagai objek dan subjek dari penyebaran dan pengadaan jaring-jaring kuasa. Foucault dinilai sebagai sebuah keterputusan dimana sebelumnya lebih dahulu terjadi sebuah proses distribusi tipologi pengetahuan baru. Dalam setiap perubahan jaman terdapat perubahan-perubahan episteme yang mendasarinya. Perubahan-perubahan episteme tiap jaman dalam konsep diskontinuitas, tidak kemudian secara radikal, seperti membalikkan tangan. Dalam proses itu terjadi sebuah distribusi serta multiplikasi formasi-formasi diskursif baru. Formasi diskursif inilah yang menjadi unit paling elementer untuk mengidentifikasikan episteme.⁵⁰ Dengan teori ini, akan dijelaskan bagaimana hubungan antara kuasa dan pengetahuan pada wacana moderasi beragama berbasis tafsir lisan berikut ini.

A. Identifikasi Kuasa-Pengetahuan Pada Tokoh Moderasi Beragama

⁵⁰ Arif Syaifiuddin, 2018, Pengaruh Kekuasaan atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault), Refleksi:Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam 18 (2), hal, 141 - 155

Said Aqil Siraj terlahir dengan nama Ahmad Said bin Aqiel bin Siradj bin Muhammad Said. Said Aqil Siradj lahir pada 03 Juli 1953. di Kempek, Palimanan, Cirebon, Jawa Barat dari pasangan, KH. Aqiel Siradj dan Nyai Hj. Afifah binti Kyai Harun KH. Aqiel Siradj merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kempek yang menjadi salah satu pesantren penting di Cirebon. Kyai Aqiel merupakan menantu dari Kyai Harun bin Abdul Jalil, yang menjadi benteng dari Pesantren Kempek.⁵¹

Dari biografi di atas diketahui bahwa Said Aqil Siraj merupakan putra seorang Kiai yang memiliki sebuah pondok pesantren. Maka, pondok pesantren Kempek sangat berpengaruh besar terhadap pengenalan pengetahuan pertama Said Aqil Siraj terhadap pengetahuan Islam. Karena sejak lahir beliau telah hidup di lingkungan pesantren tempat ayah beliau mengembangkan dan mengajarkan pengetahuan Islam. Secara umum, pesantren di Indonesia merupakan lembaga yang menanamkan ajaran *wasathiyah*.

Adapun latar belakang pendidikan yang telah ditempuh oleh Said Aqil Siraj adalah sebagai berikut:

- 1) Madrasah Tarbiyatul Muftadiyyien Kempek Cirebon dan SR (Sekolah Rakyat)
- 2) Hidayatul Muftadiyyien Pesantren Lirboyo Kediri (1965-1970)
- 3) Universitas Tribakti yang dekat dengan lokasi Pesantren Lirboyo
- 4) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga (Sekarang UIN Sunan

⁵¹ Ahmad Musthofa Haroen, Meneguhkan Islam Nusantara: biografi pemikiran & kiprah kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA, Khalista, 2015.

Kalijaga)

- 5) Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (1972-1975)
- 6) S1 Universitas King Abdul Aziz, jurusan Ushuluddin dan Dakwah, lulus 1982
- 7) S2 Universitas Umm al-Qura, jurusan Perbandingan Agama, lulus 1987
- 8) S3 University of Umm al-Qura, jurusan Aqidah / Filsafat Islam, lulus 1994 (Ahmad Musthofa Haroen : 2015)

Dari riwayat pendidikan di atas dapat diketahui bahwa Said Aqil Siraj menempuh pendidikan di dua pondok pesantren, yaitu Pesantren Lirboyo Kediri (1965-1970), dan pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (1972-1975). Kedua pondok pesantren di atas sangatlah mendasari kemampuan Said Aqil Siraj dalam membaca, mengkaji dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Selain tinggal di pondok pesantren untuk mendalami pengetahuan tentang keislaman, beliau juga mengasah pengetahuan beliau di dua perguruan tinggi.

Pada mulanya beliau menempuh pendidikan S1 di Universitas Tribakti Lirboyo. Karena ketidak puasannya terhadap penggambaran keilmuan di Universitas Tribakti Lirboyo, beliau pindah ke Yogyakarta dan kuliah S1 di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta. Sama halnya ketika di Universitas Lirboyo, beliau juga belum puas dengan iklim akademik di Indonesia. Sehingga, pada tahun 1980 beliau memutuskan untuk berangkat ke Mekkah untuk S1 di Universitas King Abdul Aziz, jurusan

Ushuluddin dan Dakwah. Lalu melanjutkan S2 Universitas Umm al-Qura, jurusan Perbandingan Agama, lulus 1987, kemudian melanjutkan S3 University of Umm al-Qura, jurusan Aqidah / Filsafat Islam, lulus 1994⁵²

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang telah ditempuh oleh Said Aqil Siraj di atas, dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya yang dimiliki oleh Said Aqil Siraj. Dengan pengalaman beliau dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren, perguruan tinggi di Indonesia, hingga perguruan tinggi di Mekkah turut mewarnai sosial dan budaya yang dimiliki oleh Said Aqil Siraj. Yaitu ditunjukkan dengan pemaparan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Moderasi beragama, yaitu dengan penjelasan mengenai sebab turunnya Al-Qur'an hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya ketika di dunia Arab, yang merupakan tempat turunnya Al-Qur'an sekaligus tempat dipahami dan diamalkannya al-Qur'an awal mulanya.

Berikutnya, Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap) Provinsi Sulawesi Selatan pada Tanggal 16 Februari 1944⁵³. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir dan mantan Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang Sulawesi Selatan (1972-1977) serta ikut serta dalam pendirian Universitas Muslimin Indonesia di Ujung Pandang (1959-1965)⁵⁴. Kecintaannya terhadap Al-

⁵² Ahmad Musthofa Haroen, Meneguhkan Islam Nusantara: biografi pemikiran & kiprah kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA, Khalista, 2015.

⁵³ Nur, " *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*. Jurnal Ushuluddin. 2012. Vol XVIII. hal 22

⁵⁴ *Loc.cit*

Qur'an telah ditanamkan sejak dini oleh ayahnya, seperti sering memberikan nasehat-nasehat agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW, perkataan sahabat dan para ulama lainnya.⁵⁵

Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya dan SMP sampai kelas 2 di Ujung Pandang. Pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di Kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 beliau meraih gelar S1 dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis di Universitas Al-Azhar. Selanjutnya, ia mengambil pendidikan S2 juga di Universitas Al-Azhar dan berhasil memperoleh gelar Master pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an.⁵⁶

Selama menjadi mahasiswa di Al-Azhar beliau juga turut aktif dalam Himpunan Pelajar Indonesia Cawangan Mesir, pergaulannya luas dengan berbagai mahasiswa dari Negara lain, karena menurut Beliau hal tersebut dapat memperluas wawasan berfikir terutama dapat memperkukuh bahasa asing, khususnya Bahasa Arab⁵⁷.

Di Mesir, Quraish Shihab banyak belajar dengan Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*al Tafsir al-Falsafi fi al-Islam*", dan "*al-Islam wa al-Aql*", "*Biografi Ulama Tasauf*" dan lainnya⁵⁸. Abdul Halim Mahmud juga merupakan Pensyarah Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universiti al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universiti Al-

⁵⁵ Iqbal, "*Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Jurnal TSAQFAH, hal. 249

⁵⁶ *Op.cit*, hal 250

⁵⁷ Nur, "*M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*. Jurnal Ushuluddin. 2012. Vol XVIII. hal 22

⁵⁸ *Op.cit*, hal 23

Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universiti dalam bidang falsafah. Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca. Diantara buku-buku yang paling diminatinya adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pengakuannya buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, karena semua buku-buku Abbas Mahmud al-Aqqad telah beliau baca⁵⁹. Secara garis besar, Quraish Shihab telah mengalami perkembangan intelektual dibawah bimbingan Universitas Al-Azhar selama kurang lebih 13 tahun. Sehingga dapat dipastikan bahwa tradisi pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tradisi keilmuan di Universitas Al-Azhar.

Bukti keseriusannya terhadap kajian Al-Qur'an semakin dipertegas lagi dengan karya-karyanya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Sudah puluhan karya tentang Al-Qur'an yang dituliskannya. Di antaranya yang dapat disebut adalah "*Membumikan*" *Al-Qur'an* (1992), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai } Persoalan Umat* (1996), *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (1997), *Mukjizat AlQur'an* (1997) dan *Secercah Cahaya Ilahi* (2000). Satu karyanya yang monumental adalah *Tafsir al-Mishbah*, sebuah tafsir Al-Qur'an berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz yang dituliskannya secara *tahlili*.⁶⁰

Gagasan dan pandangan keagamaan Quraish Shihab pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam skripturalisme moderat. Ia menekankan pentingnya menafsirkan Al-Qur'an dan merealisasikannya ke dalam realitas

⁵⁹ *Loc.cit*

⁶⁰ Iqbal, "*Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Jurnal TSAQAFAH, hal. 249

masyarakat Muslim. Namun, berbeda dengan skripturalisme yang dikembangkan kelompok Muslim fundamentalis yang sangat berpegang pada teks, Quraish Shihab juga sangat memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat yang berkembang⁶¹. Pemikiran Quraish Shihab juga banyak dipengaruhi oleh ilmuwan, filsuf, dan Orientalis Barat yang banyak ditemukan di berbagai karya beliau.⁶²

Berikutnya, Buya Yahya merupakan seorang kiai fenomenal di daerah Cirebon yang mampu memberikan pesona dakwah yang luar biasa di daerah Cirebon. Padahal, beliau merupakan kiai yang bukan berasal dari pribumi atau masyarakat Cirebon. Tetapi, kemampuan berdakwah Buya Yahya mampu memberikan warna tersendiri di tengah-tengah dominasi kiai pribumi yang berasal dari pesantren-pesantren di wilayah Cirebon seperti, Buntet, Babakan, Kempek, Benda, dan lain-lain.⁶³

Kedatangan Buya Yahya ke Cirebon pada akhir tahun 2005 adalah dalam rangka menjalankan tugas dari gurunya Rektor Universitas Al-Ahgaff, Yaman, Prof. Dr. Habib Abdullah bin Muhammad Baharun (seorang guru yang sangat berpengaruh di dalam perjalanan ilmiah Buya Yahya) untuk memimpin pesantren persiapan bagi mahasiswa sebelum kuliah ke Universitas AlAhgaff di Yaman. Buya Yahya menempuh pendidikan di pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil, Pasuruan tahun 1998 hingga 1993. Beliau belajar disiplin ilmu fiqih, aqidah, ulummul quran dan

⁶¹ *Loc.cit*

⁶² Nur, " *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*. Jurnal Ushuluddin. 2012. Vol XVIII. hal 24

⁶³ Maufur, "Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren Al-Bahjah Cirebon. Jurnal Holistik. 2013. hal 80

mustholah alhadist selama 9 tahun dengan para Habib dan Syekh. Beliau juga pernah mengajar di Yaman selama 5 tahun di Fakultas Tarbiyah dan Dirosah Islamiah dan Markas Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Al-Ahgaff.⁶⁴

Pada pertengahan 2006 Buya Yahya menghadap kepada gurunya di Yaman dan mulai saat itu ia telah diizinkan untuk berdakwah di masyarakat. Buya Yahya mulai berdakwah dari hal yang kecil, tidak memaksa, dan apa adanya. Dengan penuh kesabaran, Buya Yahya memasuki musala-musala kecil hingga akhirnya dimudahkan oleh Allah Swt untuk membuka majelis taklim di masjid terbesar di Cirebon, Masjid Raya At-Taqwa, setiap hari Senin malam Selasa. Majelis yang semula hanya dihadiri 20 orang hingga saat ini jamaah hampir memenuhi ruangan dalam masjid. Beliau meyakini kemudahan ini diberikan oleh Allah Swt karena berkat doa para gurunya.⁶⁵

Selain itu, Buya Yahya membuka majelis taklim bulanan di berbagai tempat hingga 29 majelis yang beliau asuh di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan. Di antaranya adalah majelis yang diadakan di Masjid Al-Imam kota Majalengka, Masjid Al Istiqomah Cilimus, Kuningan, Masjid Pertamina Klayan, Masjid Almustaqim Weru, dan beberapa swalayan serta toserba, seperti Yogya, Matahari Department Store, Grage Mall. Selain itu, Buya Yahya aktif berdakwah di masyarakat dan mengasuh majelis Al Bahjah dan pesantren Al Bahjah yang berpusat di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Walaupun Pesantren Al Bahjah

⁶⁴ Dia & Wahyuni, “*Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya pada Ceramah ‘Apa dan Bagaimana Hijrah itu?’*”. Jurnal Realita. 2021. hal 75

⁶⁵ *Op.cit.* hal 81

tergolong pesantren yang masih baru, tetapi jamaah/santri yang selalu memadati pengajian beliau berjumlah ribuan.⁶⁶

Habib Husein Ja'far lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada tanggal 21 Juni 1988. Ia mendapatkan pendidikan di sebuah pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Latar belakang keluarga Habib Husein Ja'far Cukup religius dengan ayah dan ibu keturunan Arab, seorang Habib dan Syarifah. Ayahandanya memiliki pemikiran yang cenderung rasional dalam beragama maka dari itu Habib Husein beserta saudara-saudaranya di sekolah kan di jurusan filsafat bertujuan untuk menata anak-anaknya dalam hal pemikirannya hal tersebut juga berpengaruh terhadap pola dakwah dari Habib Husein yang kental dengan nuansa rasional. Kemudian ia pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil jurusan Aqidah dan filsafat Islam. Setelah lulus pada jenjang strata (S-1), ia melanjutkan kuliahnya di tempat yang sama dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis. Jika dilihat dari latar belakang Pendidikannya beliau Menamatkan pendidikan tinggi di UIN Jakarta yang terkenal sebagai kampus dengan icon moderat toleran dan terbuka. Salah satu tokoh pengajar Husein Ja'far adalah Prof. Dr Nasaruddin Umar MA, Guru besar Ilmu Tafsir UIN Jakarta dan imam masjid Istiqlal. Pandangan gurunya/dosenya tentang Islam diturunkan untuk memanusiaikan manusia. Islam sarat dengan tuntutan agar manusia tetap mempertahankan eksistensinya sebagai manusia, tidak turun ke derajat binatang atau lebih

⁶⁶ *Loc.cit*

rendah dari binatang. Warning ini sudah diingatkan Tuhan dalam Alquran. Sedikit banyak gurunya juga berpengaruh terhadap konsep dan pemikirannya tentang moderasi beragama.

Dalam setiap materi ceramahnya Habib Husein Ja'far mengambil referensi yang tidak dapat dipisahkan dari Alquran dan Hadis , serta pendapat para ulama, kemudian kisah-kisah umat Islam zaman dulu pengalaman pribadi dan realitas kehidupan saat ini yang menambah untuk pemahaman mad'u tentang ajaran Islam, Menariknya ia membungkusnya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak muda saat ini. Dia mulai dikenal ketika hadir sebagai pembicara di podcast maupun acara-acara besar di YouTube dan Sosial Media. ia juga aktif menulis di berbagai media massa cetak maupun online, tercatat sudah hampir 100-san artikel yang telah diterbitkan. ia juga dikenal sebagai salah satu intelektual muda Islam yang produktif dalam menulis. Ada beberapa bukunya yang sudah dibukukan dan diterbitkan diantaranya berjudul Menyegerakan Islam Kita, dan Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta? Kini Habib Husein tidak hanya membagikan buah pikirannya melalui tulisan, tetapi juga melalui berbagai platform media sosial. Ia membuat kanal di Youtube dengan nama Jeda Nulis yang berisi kajian-kajian soal keislaman. Kanalnya itu kini memiliki lebih dari 185 ribu subscriber. Mereka inilah jamaah “digital” Habib Husein. Baginya, untuk menjangkau umat, tidak lagi cukup hanya melalui mimbar-mimbar keagamaan-masjid, harus juga harus melalui instrumen yang kini digemari oleh mereka, yakni media sosial.

Dalam setiap kesempatan, Habib Husein Ja'far sering kali menggunakan wacana kekinian melalui pemilihan kata yang “nyeleneh” dan “menggelitik” karena masa atau umat yang sering mengikuti kajiannya kebanyakan anak muda. Hal tersebut dianggap mampu untuk menarik minat dan perhatian anak muda untuk menonton konten video Youtube nya. Diantara diksi tersebut antara lain: Menjadi Muslim milenial (feat Habib Jindan). Kultum Pemuda tersesat (30 episode) tayang setiap hari selama bulan Ramadhan, Ngobrolin Islam Lewat Corona, Problem Beragama Milenial, dan lain sebagainya. Diksi yang dipilih oleh beliau memang bukan tanpa alasan begitupun dengan konsep moderasi beragama yang sering dibicarakan dalam setiap kesempatan mengandung diksi yang mudah dimengerti oleh generasi muda sebagai contoh penggunaan kata “Islam wasit” karena istilah tersebut cukup familiar di kalangan anak muda dan mereka bisa dengan mudah menafsirkan sendiri makna dari moderasi beragama ketika menggunakan kata-kata yang mudah diserap tanpa menghilangkan esensi dari makna kata tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinilai bahwa pemikiran Habib Husein Ja'far mewakili anak muda yang mencerminkan fenomena saat ini. Identitas personal yang dibangun oleh Habib Husein Ja'far pun tampak sangat “kekinian-milenialis”, yakni dengan visual yang “apa adanya” menggunakan kaos oblong bertuliskan Islam Cinta, bercelana jeans—dan tidak terkukung dalam busana yang normative sebagaimana seorang habib-jubah, udeng udeng, dan lain sebagainya. Identitas sosial yang ditampilkan oleh seseorang

pun dalam berbusana dan berperilaku, adalah bertolak dari basis pengetahuan dan pemikiran yang dibawanya. Habib Husein Ja'far mengaku memiliki nasab dengan Baginda Rasulullah alaihi wasallam. Hal ini juga menjadi semacam modal sosial yang kuat dalam menjangkau massa dan pengikutnya. Personal branding yang dimunculkan di publik Adalah beliau ini tokoh yang moderat, fleksibel, toleran dan kekinian semakin menambah citra baik di hadapan publik dan rata-rata orang Indonesia lebih suka dengan tokoh agama yang seperti ini. Pengikut di sosial media terutama Instagram @Husein_hadar menyentuh angka 1,4 juta followers. angka tersebut didapat atas dasar kerja keras dan perjuangan dakwah melalui media-media kekinian seperti sosmed dan YouTube. Butuh waktu yang cukup lama dalam membangun personal branding agar masyarakat luas mengetahui visi misi yang ingin disampaikan tetapi juga dapat membangun citra positif di hadapan masyarakat. Tentu hal tersebut didapat karena pengetahuan dan relasi Habib Husein Ja'far sendiri terhadap umat muslim dewasa ini dia melihat bagaimana kebiasaan umat adat istiadat muslim di negeri ini budaya serta pola interaksi masyarakat yang berkaitan dengan agama.

Terakhir, Oki Setiana Dewi, wanita cantik berhijab ini dikenal luas masyarakat ketika membintangi film Ketika Cinta Bertasbih pada tahun 2018 dan sukses di pasaran kemudian ia melanjutkan peran di sekuel Ketika Cinta Bertasbih 2. Bermain di film layar lebar membuka jalan Oki dalam panggung seni peran di Indonesia lewat perannya tersebut wanita kelahiran kelahiran Batam, 13 Januari 1989 sukses memukau pecinta film tanah air. Hal ini

terbukti ketika dia berhasil mendapatkan 2 piala di Indonesian movie Awards tahun 2010 merupakan batu loncatan dalam karir Entertainment yang digelutinya. Selain sebagai artis, Dia juga dikenal sebagai penceramah di layar kaca maupun di masyarakat dia juga aktif di sosial media terutama YouTube dan Instagram. Oki Setiana Dewi merupakan Kakak dari salah satu youtuber wanita paling populer di Indonesia yaitu Ria ricis membuatnya semakin dikenal luas oleh masyarakat karena beberapa kesempatan dia sempat hadir di Vlog di YouTube Ria Ricis.

Pada usianya ke-16 dia bersama keluarganya pindah ke Depok kemudian melanjutkan sekolah menengah di SMA Negeri 1 Depok setelah lulus SMA dia melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia mengambil jurusan bahasa Belanda. Pada 2008, kala usianya 19 tahun, Oki tampil sebagai pemeran utama wanita bernama Anna Althafunnisa dalam film drama religi Ketika Cinta Bertasbih. Film ini meraih sukses dengan jumlah penonton yang fantastis yakni 3 juta penonton dan di sekuel Ketika Cinta Bertasbih 2 meraih sukses dengan jumlah penonton 1,5 juta. Sejak kecil Oki Setiana Dewi bercita-cita ingin menjadi artis, bahkan menjadi artis adalah prioritas utama dalam hidupnya. Karena kecantikan dan kecerdasannya, Oki cukup mudah untuk mendapatkan berbagai peran dan terlibat dalam berbagai pemotretan. Setelah pindah ke Jakarta dan semakin dekat dengan dunia keartisan, Oki memutuskan untuk berjilbab.

Tentu dengan karirnya sebagai seorang aktris memiliki modal besar dalam karir yang dijalannya sekarang yaitu sebagai seorang pendakwah.

Aktif di dunia entertainment dan sosial keagamaan Oki Setiana Dewi juga sangat kosen dengan pendidikannya hal ini dibuktikan dengan beliau mengambil magister pendidikan anak usia dini di Universitas Negeri Jakarta dan melanjutkan studi doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai seorang penceramah atau Ustadzah Oki Setiana Dewi sering mengangkat isu-isu gender dan perempuan misalnya bagaimana Kedudukan perempuan dalam Islam, Menjaga kehormatan perempuan, Kiat berumah tangga dan isu-isu terkini mengenai perempuan dan gender di Indonesia. Menulis adalah hobi dari Oki Setiana Dewi terbukti dilihat dari beberapa artikel tulisannya yang sudah diterbitkan di beberapa jurnal dan beberapa buku yang terbit seperti dekapan kematian, Sebentang kearifan dari barat, Dan Hijab i'm In Love merupakan karya epik sang aktris.

Jumlah pengikut sosial media terutama Instagram dari Oki Setiana Dewi sangat banyak hampir menyentuh angka 20 juta followers. Angka ini membuktikan bahwa Oki Setiana Dewi memiliki massa yang cukup banyak dalam hal bagaimana mendeliver semua ceramah-ceramahnya ke pendengar setianya. Di media YouTube subscriber dari Oki hampir menyentuh angka 3 juta pelanggan berbeda jauh dengan adiknya Ria ricis yang sudah hampir puluhan juta subscriber namun konten-konten yang dimuat oleh Oki Setiana Dewi berbeda dengan Ria Ricis sendiri karena pada dasarnya Oki Setiana Dewi lebih mengarah kepada konten-konten yang bersifat edukasi dan sosial keagamaan.

B. Analisis Relasi Kuasa-Pengetahuan Pada Wacana Moderasi Beragama

Berdasarkan uraian singkat terkait latar belakang keluarga, pendidikan, sosial dan budaya dari kelima tokoh moderasi beragama di media sosial tersebut, maka selanjutnya akan dijelaskan hubungan antara relasi kuasa-pengetahuan pada wacana moderasi beragama yang pada akhirnya mempengaruhi pendapat dan pemikiran mereka terkait moderasi beragama.

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang telah ditempuh oleh Said Aqil Siraj di atas, dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya yang dimiliki oleh Said Aqil Siraj. Dengan pengalaman beliau dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren, perguruan tinggi di Indonesia, hingga perguruan tinggi di Mekkah turut mewarnai sosial dan budaya yang dimiliki oleh Said Aqil Siraj. Yaitu ditunjukkan dengan pemaparan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Moderasi beragama, yaitu dengan penjelasan mengenai sebab turunnya Al-Qur'an hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya ketika di duni Arab, yang merupakan tempat turunnya Al-Qur'an sekaligus tempat dipahami dan diamalkannya al-Qur'an awal mulanya. Sebagaimana penjelasan beliau tentang ayat-ayat berikut:

- 1) *وسطا* , ayat ini sebagai dasar untuk menjelaskan bahwa umat yang moderat itu adalah seseorang yang cerdas, memiliki pemahaman yang maksimal dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas

- 2) لا إكراه في الدين ayat ini sebagai dasar untuk menjelaskan bahwa umat yang moderat itu tidak harus memaksakan suatu agama kepada seseorang, karena seseorang yang moderat harus memiliki sifat menghormati dan menghargai non muslim. Sebagaimana beliau menceritakan asbabun nuzul dari turunnya ayat tersebut, yaitu kisah Hussin yang mengancam akan membunuh anaknya.
- 3) قل إنا أو إياكم لعلى هدى أو في ضلال مبين, ayat ini sebagai dasar untuk menjelaskan bahwa seseorang yang moderat harus memiliki sifat toleransi dengan sesame. Sebagaimana beliau mencontohkan asbabun nuzul dari turunnya ayat tersebut, yaitu penjelasan tentang bagaimana permulaan dialog yang sebaiknya disampaikan sebelum berbincang-bincang dengan non muslim.

Selanjutnya, berdasarkan biografi Quraish Shihab, maka dapat disimpulkan bahwa pola pemikirannya banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan juga jabatan yang diemban beliau. Quraish Shihab adalah seorang ahli Tafsir dan juga seorang akademisi. Beliau adalah dosen yang aktif mengajar di Perguruan Tinggi, sekaligus juga pernah menjadi Rektor di dua Perguruan Tinggi Islam di Makassar, IAIN Alauddin Makassar dan Universitas Muslim Indonesia.

Sesuai dengan teori kuasa-pengetahuan Foucault, kekuasaan seseorang dapat menentukan bagaimana seseorang tersebut menemukan ide atau kebenaran yang akhirnya kebenaran tersebut dapat diterima oleh “pengikutnya”. Dikarenakan latar belakang seorang Quraish Shihab yang

merupakan seorang akademisi, membuat dalam setiap ceramah beliau selalu berusaha menjelaskan setiap permasalahan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci. Seperti ceramah beliau tentang moderasi beragama di beberapa channel Youtube, di sana terlihat bahwa Quraish Shihab memaparkan makna dari moderasi beragama secara runtut dan detail, mulai dari menjelaskan terlebih dahulu perbedaan pengertian agama, ilmu agama, dan beragama; asal muasal kata moderasi yang dalam Al-Qur'an disebut dengan '*wasathiyah*', sampai kepada memberikan arahan tentang 3 unsur yang menjadi syarat dalam hal ber-moderasi beragama. Peneliti menilai, cara Quraish Shihab dalam menjelaskan konsep moderasi beragama sangat mudah dipahami, terutama bagi kalangan masyarakat awam yang belum mengenal penuh tentang Tafsir Al-Qur'an, termasuk para mahasiswa. Hal ini dikarenakan beliau adalah seorang akademisi yang pastinya sebagian besar 'pengikutnya' adalah para akademisi juga seperti para dosen dan juga mahasiswa yang terbiasa menganalisis suatu konsep dengan ilmiah dan runtut.

Pandangan pemikiran Quraish Shihab selama ini banyak dipengaruhi oleh beberapa pandangan cendekiawan muslim, salah satunya adalah Muhammad Abduh (1849-1905 M). Muhammad Abduh menggunakan akal seluas-luasnya dalam memahami ajaran agama, sambil mempersempit sedapat mungkin wilayah gaib. Muhammad Abduh juga lebih menekankan pemanfaatan budaya modern dan menempuh jalur

pendidikan dan arena itu lebih bersifat modernis dan populis⁶⁷. Dalam menjelaskan pandangan tentang konsep moderasi beragama, Quraish Shihab banyak menjelaskan dengan cara logika yang dikaitkan dengan perkembangan social kehidupan bermasyarakat, sehingga penjelasan Beliau tentang konsep moderasi beragama lebih luwes, namun tetap berpegang teguh pada batasan-batasan agama yang pasti.

Berikutnya, Buya Yahya saat ini adalah pemimpin Pondok Pesantren Al-Bahjah di Cirebon yang memiliki ratusan santri. Sebagai seorang Pimpinan Pondok Pesantren, dalam setiap ceramahnya Beliau selalu menjelaskan dengan lugas terkait dengan solusi terhadap masalah social kemasyarakatan yang terjadi di masyarakat. Pandangan nya tentang konsep moderasi beragama di beberapa channel Youtube yang menampilkan ceramah Buya Yahya, Beliau menjelaskan konsep tersebut langsung dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadis, sesuai dengan paham yang dianut, yaitu *Salafi Ahlu Sunnah wal Jamaah*, yaitu suatu paham yang selalu meniti jalan beragama sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta selalu mengamalkan keduanya.² Pandangan konsep moderasi beragama menurut Buya Yahya juga diselipkan tentang bagaimana seharusnya seorang santri mengamalkan moderasi beragama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang Beliau sebagai Pimpinan Pondok Pesantren dimana para 'pengikut' Beliau sebagian besar adalah para santri.

⁶⁷ *Op.cit.* hal 26

Kemudian, jika melihat latar belakang pendidikan pengetahuan dan biografi dari Habib Husein Ja'far bisa dikatakan bahwa narasi moderasi beragama yang selalu dibawa oleh Beliau lebih mengedepankan kepada kita melihat sesuatu dari sisi yang di tengah-tengah bukan condong ke kiri bukan condong ke kanan dalam artian kita harus bisa menjadi seperti wasit yang yang posisinya itu di atas diatas maksudnya adalah orang yang moderat itu memiliki kedudukan yang mulia dan bijaksana sehingga melihat sesuatu dari kaca mata apapun dia bisa adil secara proporsional Bukan adil dalam hal membagi rata. Dalam setiap ceramahnya Habib Husein Ja'far selalu mengutip surat Al Baqarah ayat 143 jika membahas tentang moderasi beragama. Ayat tersebut menganjurkan kepada setiap hamba jangan kamu berlebihan dalam agamamu diluar ketentuan yang sudah dibenarkan oleh Allah jadi berlebihan dalam beragama itu ciri-cirinya orang kafir. Karena itu, umat Islam diminta untuk moderat dalam beragama dalam beribadah serta dalam berkehidupan secara umum jangan berlebihan.

Sebagai seorang pendakwah dia dikenal sebagai sosok yang menjunjung tinggi toleransi beragama dan kajiannya di bidang sosial cukup sering diunggah ulang atau di repost oleh masyarakat dari berbagai golongan baik muslim maupun non-muslim Contohnya, terdapat salah satu unggahan Habib Husein tentang pengertian konsep taat yang diunggah ulang oleh seorang seniman non muslim yang cukup terkenal di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam bagaimana seorang

muslim tidak hanya dianjurkan berdakwah kepada sesama muslim tetapi juga berdakwah ke semua orang.

Terakhir, Oki Setiana Dewi sebagai founder Komunitas Sahabat Khadeejah ingin supaya kaum perempuan juga memiliki penghasilan sendiri hingga selain bisa mencukupi kebutuhan diri, juga selanjutnya bisa berderma sebanyak-banyaknya. Dalam mewujudkan moderasi beragama diperlukan peran aktif dari semua pihak, termasuk kaum perempuan. Dalam menciptakan moderasi beragama, perempuan merupakan makhluk yang sangat tepat dalam memegang peran tersebut. Ini didasari dari potensi besar yang dimiliki oleh perempuan sebagai akar dan dasar dalam menyemai benih-benih moderasi beragama. dijalankan oleh perempuan jika dalam pelaksanaannya mendapat fasilitas dan dukungan.

Memaksimalkan peran yang dimiliki perempuan kaitannya dengan mewujudkan moderasi beragama perlu difasilitasi. Hal ini agar proses penyemaian bibit-bibit moderasi beragama berupa nilai keadilan, keberagaman, toleransi dan rendah hati kepada anak sejak dini dapat dilakukan secara efektif. Sehingga dari potensi-potensi besar yang dimiliki oleh perempuan nantinya dapat melahirkan generasi-generasi yang paham dengan persaudaraan di tengah keanekaragaman yang ada, jauh dari sikap ekstrim, radikal dan eksklusif yang menjadi masalah utama dalam menjaga kedamaian dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari sekian banyak moderasi beragama Oki Setiana Dewi

membaginya dalam menjadi moderat dalam beragama, dalam pengaplikasiannya dalam jihad dan terorisme, dan interaksi dengan non-muslim. Dalam bernegara kita tahu bahwa sebenarnya Islam moderat ini adalah paham keislaman yang berkembang lebih awal dan dianut oleh masyarakat Indonesia bagaimana Islam masuk Indonesia berbeda dengan Islam masuk ke tempat lain sejarahnya masuk ke Bumi Nusantara ini kita sudah adat istiadat kepercayaan atau budaya dan sebagainya termasuk akulturasi dengan budaya dan sistem politik lokal pada saat itu.

Konsep moderasi beragama menurut Oki Setiana Dewi hampir sama dengan Habib Husein Ja'far ia mengambil kutipan dari surat Al Baqarah ayat 143. Dimana di ayat tersebut umat Islam dituntut sebagai umat yang di tengah-tengah sebagai umat yang adil adil dan pilihan, (agar kamu sekalian menjadi saksi terhadap umat manusia) pada hari kiamat bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka (dan agar rasul menjadi saksi terhadap kamu sekalian) bahwa ia telah menyampaikan risalahnya kepadamu. (Dan tidaklah Kami jadikan kiblat) kamu sekarang ini (menurut arah kiblatmu dulu) yaitu Ka'bah yang menjadi kiblatmu yang mula-mula. Di Mekah Nabi saw. ketika salat menghadap ke sana dan tatkala ia hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis guna mengambil hati orang-orang Yahudi.

C. Implikasi Wacana Moderasi Beragama Dalam Konteks Keindonesiaan

Dalam perkembangan masyarakat modern tak bisa lepas dari peran media massa. Media massa bukan saja berperan sebagai penyampai informasi bagi masyarakat, namun lebih dari itu media juga berperan bagi pembentukan wacana yang akan melatari setiap zamannya. Apalagi dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin pesat, menjadikan media massa sangat mempengaruhi segala lini kehidupan masyarakat. Wacana moderasi beragama yang dikemukakan oleh keenam ulama di media sosial Youtube membawa dampak yang cukup mempengaruhi pemahaman dan pandangan masyarakat di Indonesia.

Wacana moderasi beragama Said Aqil Siraj dalam ceramah tampak berdampak pada bertambahnya pemahaman para jamaah tentang apa saja perilaku moderat yang harus dimiliki umat moderat. Selain itu, penjelasan moderasi agama yang disampaikan dalam vlog youtube tersebut memberikan dampak bahwa komunitas Nahdhatul Ulama memahami mengapa seseorang yang moderat harus menghormati, menghargai non muslim dan tidak mudah untuk mengkafirkan seseorang, serta memberikan dampak bahwa masyarakat Indonesia memahami bahwa umat yang moderat harus memiliki kecerdasan dan pemahaman yang mendalam terdapat ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Dalam konten Youtube Quraish Shihab yang membahas tentang moderasi beragama telah dilihat kurang lebih 1 jutaan views. Penjelasan Quraish Shihab yang sangat runtut dan detail, dengan menggunakan bahasa yang sistematis membuat masyarakat awam dapat lebih mudah memahami konteks keseluruhan tentang moderasi beragama. Berdasarkan latar belakang

dari seorang Quraish Shihab yang merupakan seorang akademisi dan mantan Rektor dari dua perguruan tinggi di Indonesia, maka wacana moderasi beragama Beliau banyak mempengaruhi pandangan kaum akademisi, khususnya mahasiswa. Hal ini terlihat di salah satu konten ceramah Beliau tentang moderasi agama, dimana Beliau diundang menjadi pembicara di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Manado.

Buya Yahya dalam konten Youtube yang membahas tentang konsep moderasi beragama telah dilihat oleh 6000an views. Berdasarkan latar belakang Beliau sebagai seorang Pimpinan Pondok Pesantren, maka wacana Beliau tentang moderasi beragama banyak mempengaruhi para Santri, baik dari kalangan Pondok Pesantren nya sendiri, maupun Pondok Pesantren yang lain.

Pengikut Instagram Habib Husein Jafar menyentuh 1.4 juta pengikut dan aktif Hadir di beberapa acara acara podcast besar di Indonesia kemudian Oki Setiana Dewi malah lebih fantastik dengan jumlah follower hampir 20 juta follower di Instagram menandakan bahwa mereka memiliki modal sosial yang cukup dalam menyiarkan konsep moderasi beragama ini. jelas implikasinya adalah akan semakin banyak masyarakat Indonesia terutama anak muda paham dan benar di konsep moderasi beragama dan diharapkan mereka mampu menerapkan konsep moderasi beragama ini dalam kehidupan mereka sehari-hari tidak hanya sesama umat muslim tetapi juga non muslim. Selain itu, konsep moderasi beragama ini merupakan sebuah alternatif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial masyarakat yang sering

terjadi saat ini seperti cyber bullying, saling menghina antar agama, intoleran, radikalisme, dan paham-paham Barat yang bisa merusak moral anak muda terutama. Moderasi beragama ini juga bisa menjadi percontohan bagi generasi muda untuk bersikap dan bertindak agar bisa menjadi pribadi yang lebih bijaksana, adil, tinggi secara moralitas dan selalu berhati-hati dalam bertindak serta tidak berlebih-lebihan atau fanatisme dalam agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konstruksi wacana moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dan tafsir dalam media sosial yang berkembang di Indonesia sebagian besar tokoh menggunakan Surat Al-Baqarah Ayat 143 sebagai dasar konsep dari moderasi beragama, diantaranya Said Aqil Siraj, Quraish Shihab, Buya Yahya, Habib Husein Ja'far, dan Oki Setiana Dewi. Karena ayat ini merupakan salah satu kunci Ketika kita melihat bagaimana umat Islam itu bisa bersikap, toleran, adil, saling menghargai, dan tidak terlalu condong dan berlebih berlebih-lebihan terhadap agamanya. dan ini dilihat dari segi keindonesiaan di mana masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk sehingga konsep moderasi beragama menurut kelima ulama ini yang dikutip dari surat al-baqarah ayat 143 sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Latar belakang biografi, pendidikan, sosial dan budaya yang mengkonstruksi suatu wacana yang berkembang di media sosial. Sebagaimana beberapa ceramah moderasi beragama yang telah disajikan di canal youtube menggambarkan bahwa kedalaman penjabaran ayat-ayat yang disajikan dalam ceramah sangatlah beragam, para tokoh yang memiliki latar belakang pendidikan di pesantren, mereka menjelaskan ayat yang disajikan dengan penjelasan yang mendalam terhadap ayat tersebut mulai dari sebab turunnya ayat, cara memaknai perkata hingga penggunaan kata apa yang paling sesuai dengan kehidupan

masyarakat. Berbeda dengan para tokoh yang hanya mempelajari agama Islam di lembaga formal saja, hanya mengaitkan ayat yang disajikan dengan kehidupan di masyarakat.

Implikasi wacana moderasi beragama tersebut dalam konteks keindonesiaan yang lebih luas adalah jelas implikasinya adalah akan semakin banyak masyarakat Indonesia terutama anak muda paham dan benar di konsep moderasi beragama dan diharapkan mereka mampu menerapkan konsep moderasi beragama ini dalam kehidupan mereka sehari-hari tidak hanya sesama umat muslim tetapi juga non muslim. Selain itu, konsep moderasi beragama ini merupakan sebuah alternatif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial masyarakat yang sering terjadi saat ini seperti cyber bullying, saling menghina antar agama, intoleran, radikalisme, dan paham-paham Barat yang bisa merusak moral anak muda terutama. Moderasi beragama ini juga bisa menjadi percontohan bagi generasi muda untuk bersikap dan bertindak agar bisa menjadi pribadi yang lebih bijaksana, adil, tinggi secara moralitas dan selalu berhati-hati dalam bertindak serta tidak berlebih-lebihan atau fanatisme dalam agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013)
- Fadhliyah Mubakkirah, "Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas Dalam Perspektif al-Quran", Artikel, *Jurnal Bilancia*, Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2018
- Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143)*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Agustus, 2003)
- Michel Foucault, *The History of Sexuality*, (New York: Pantheon Books, 1980)
- Ahmad Baso, *NU Studies*, (Yogyakarta: LKIS, 2004)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Linda J. Graham, "The Product of Text and 'Other' Statements: Discourse Analysis and the Critical Use of Foucault",
- Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- <https://jdih.bnpt.go.id/storage/document/Majalah%20Januari%202020%20RGB.pdf>
- <https://bnpt.go.id/kepala-bnpt-kutuk-keras-tragedi-bom-gereja-katedral-di-makassar>
- Tim Balitbang Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan islam dari muslim puritan*. Penerbit Serambi, 2006.
- Ali, Muhammad. "Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer." *Jakarta: CSIS*, 2007.

- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43.
- "Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 10 Agustus 2022. <https://kbbi.web.id/moderasi>.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia: Kritik-kritik Terhadap Islam Liberan dari HM Rasjidi Sampai INSIST*. Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- "budiman Sekularisasi dalam Pertarungan Simbolik:... - Google Cendekia." Diakses 19 Oktober 2022. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=budiman+Sekularisasi+dalam+Pertarungan+Simbolik%3A+Studi+Konflik+KeagamaanJemaat+Ahmadiyah+di+Manislor+Kuninga+&btnG=.
- "Buya Yahya." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 21 Agustus 2022. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Buya_Yahya&oldid=21554232.
- Darmadi, Darmadi. "PEACE JOURNALISM DAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENG-COUNTER NARASI RADIKALISME." *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies* 1, no. 1 (12 Desember 2021): 53–66.
- Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, dan Ridwan Rustandi. "Dakwah digital berbasis moderasi beragama." Yayasan Lidzikri, 2022.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Liberalisme Islam di Indonesia: gagasan dan tanggapan tentang pluralisme agama." PhD Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Fata, Ahmad Khoirul, dan Moh Nor Ichwan. "Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 339–64.
- Fathurokhmah, Fita. "Ideologi Radikalisme Dalam Islam Tentang Wacana Homoseksual Di Media Massa." *Interdisciplinary Journal of Communication* 3, no. 2 (2018): 193–212.
- Fitriani, Fitriani. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022).
- Geertz, Clifford. *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa*. 4. Pustaka Jaya, 1983.

- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS PELANGI AKSARA, 2013.
- Halwati, Umi. “ANALISIS FOUCAULT DALAM MEMBEDAH WACANA TEKS DAKWAH DI MEDIA MASSA,” t.t.
- Hilmy, Masdar. “Quo-vadis islam moderat indonesia? menimbang kembali modernisme nahdlatul ulama dan muhammadiyah.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012).
- “Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021 – Andi Dwi Riyanto, Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara: E-bisnis/Digital Marketing/Promotion/Internet marketing, SEO, Technopreneur, Fasilitator Google Gapura Digital yogyakarta.” Diakses 29 Juni 2022. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>.
- Ichwan, Moch Nur, dan Ahmad Najib Burhani. *Conservative turn: Islam Indonesia dalam ancaman fundamentalisme*. Mizan Media Utama, 2014.
- Kadir, Muhd Najib Abdul, dan Mazlan Ibrahim. “Studi Kritis Tafsir al-Mishbah.” *Bangi: FPI UKM*, 2009.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*. Bentang Pustaka, 2016.
- Madonna, Metha, Arya Dillah, dan Fikri Reza. “Urgensi Penguatan Literasi Media Bagi Remaja Menyikapi Hoaks di Media Sosial serta Pemanfaatan Media Digital di Karang Taruna di Kelurahan Teluk Pucung, Bekasi, Jawa Barat.” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7, no. 2 (2019): 35–42.
- Mayfield, Antony. “What is social media,” 2008.
- McLuhan, Marshall. “Understanding Media: The Extensions of Man (London.” *Abacus*, 1964.
- “Moderasi Beragama di Indonesia | Intizar.” Diakses 10 Agustus 2022. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.
- Muchtar, M. Ilham. “‘UMMATAN WASATHAN’ DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-TABARIY.” *PILAR* 4, no. 2 (2013).
- “Muhammad Quraish Shihab.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 15 Juni 2022. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad_Quraish_Shihab&oldid=21240684.
- Muhtadi, Asep Saeful. “DINAMIKA ISLAM POLITIK PASCA ORDE BARU PERSPEKTIF KOMUNIKASI POLITIK,” no. 2 (2005): 14.

- Nainggolan, Poltak Partogi, Hariyadi Hariyadi, Suhartono Suhartono, Simela Victor Muhamad, Humprey Wangke, dan Adirini Pujayanti. *Terorisme dan tata dunia baru*. Pusat Pengkajian dan Pelayanan Informasi, Dewan Perwakilan Rakyat Republik ..., 2002.
- Najib, Muhammad Ainun, dan Ahmad Khoirul Fata. "Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia." *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 115–38.
- Nubowo, Andar. "Muhammadiyah: The Challenge of Rising Conservatism." *RSIS Commentary* 76 (2018).
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (1 Juni 2012): 21–33. <https://doi.org/10.24014/jush.v18i1.696>.
- Nurudin, Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Paramitha, Aghfanny Prajna. "Konsep toleransi Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada kanal youtube Jeda Nulis perspektif semiotika Charles Sanders Pierce." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Prasetiadi, Yan S. "'Islam Moderat' Sebuah Distorsi Istilah." *Hidayatullah.com*, 2015.
- Prastyo, Tri Budi, dan Hidayatul Fikra. "Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 4, no. 1 (2022): 56–66.
- Qaradawi, Yusuf, Tajuddin, Rofi'Munawwar, dan Maghastria Adityawan. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Risalah Gusti, 2000.
- "QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah | Hilmy | MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman." Diakses 10 Agustus 2022. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/127>.
- Rahmat, M. Imdadun. "Islam Pribumi, Islam Indonesia." *Rahmat, Imdadun et al. (Hg.). Islam Pribumi. Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*, 2003.
- Rustandi, Ridwan. "Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah islam." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 84–95.
- Sallabi, Ali Muhammad Muhammad. *Al-Wasatiyah fi Al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Ma'rifah, 2005.
- Shihab, M. Quraish. "MENYINGKAP" *TABIR ILAHI: AL-ASMA'AL-HUSNA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. Lentera Hati, 2005.

- Shihab, M. Quraish, Abd Syakur Dj, dan Wahid Hizbullah. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!, mungkinkah?: kajian atas konsep ajaran dan pemikiran*. Lentera Hati, 2007.
- Sobur, Alex. *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya Bandung, 2001.
- Suharto, et. all, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.
- “Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَةِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 20 Agustus 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/143>.
- Syafri, Samsudin. “KONSEP MODERASI ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER.” PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Syamsuddin, Din. “Islam Washatiyah: Solusi Jalan Tengah.” *Mimbar Ulama*, 2016.
- dki.kemenag.go.id. “Tahun 2019 Sebagai Tahun Moderasi Beragama, Tahun Kebersamaan Dan Tahun Sadar Data.” Diakses 22 Agustus 2022. <https://dki.kemenag.go.id/berita/tahun-2019-sebagai-tahun-moderasi-beragama-tahun-kebersamaan-dan-tahun-sadar-data>.
- Utomo, Deni Puji, dan Rachmat Adiwijaya. “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama.’” *PUSAKA* 10, no. 1 (2022): 212–23.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute, 2006.
- Zainuddin, M. *Islam moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi*. UIN Maliki Press, 2016.